



REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

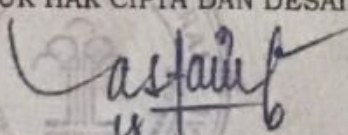
SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : C22201602168, 10 Juni 2016
- II. Pencipta
Nama : **Dra. RINA RATIH SRI SUDARYANI, M.Hum.**
Alamat : Gedung Baru Pelemwulung Rt.007 Rw.-
Kel. Banguntapan, Kec. Banguntapan
Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta.
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dra. RINA RATIH SRI SUDARYANI, M.Hum.**
Alamat : Gedung Baru Pelemwulung Rt.007 Rw.-
Kel. Banguntapan, Kec. Banguntapan
Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta.
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **LEBAH LEBAY DI TAMAN LARANGAN**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 02 April 2015, di Yogyakarta
untuk pertama kali di wilayah
Indonesia atau di luar wilayah
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung
hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta
meninggal dunia.
- VIII. Nomor pencatatan : 079779

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIC INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI


Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

LEBAH LEBAY DI TAMAN LARANGAN



PUSTAKA PELAJAR

RINA RATIH

**LEBAH LEBAY
DI TAMAN
LARANGAN**



PUSTAKA PELAJAR

LEBAH LEBAY DI TAMAN LARANGAN

Cetakan Pertama • *April 2015*

Penulis • *Rina Ratih*

Perwajahan Buku • *Jendro Yuniarto*

Sampul Depan • *Edhi Ariyanto*

Ilustrasi Isi • *Edhi Ariyanto*

Pra Cetak • *JACK*

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. [0274] 381542 Faks. [0274] 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: **978-602-229-481-8**

*Buku ini saya persembahkan
Bagi kekasih, Tirta Suwondo
dan anak-anak yang semakin dewasa:
Nila Iswara Poetry,
Andrian Ahmada Gandawida, dan
Nsrilia Rahmadina.*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT karena buku cerita anak berjudul *Lebah Lebay di Taman Larangan* ini selesai disusun. Buku ini sebagai bentuk kepedulian saya pada perkembangan cerita anak di Indonesia. Ada **sepuluh** cerita anak yang termuat dalam buku ini. **Empat** di antaranya cerita binatang (*fabel*). Ada juga beberapa cerita anak yang sebelumnya sudah dimuat di mass media.

Cerita binatang (*fabel*) ini merupakan *folklore* yang harus dilestarikan karena sarat nilai-nilai kehidupan. Ada kupu-kupu yang selalu gelisah dalam cerita “Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan”. Ada lebah yang melanggar nasihat orang tuanya dalam cerita “Lebah Lebay di Taman Larangan”. Ada anak ayam yang takut hujan dalam cerita “Yaya Benci Hujan”. Ada juga

mujair dan anak katak dalam cerita “Mumu Mujair yang Belum Mahir”. Nilai-nilai kehidupan dalam 6 cerita anak yang lain diharapkan menumbuhkan motivasi anak-anak untuk hidup lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 2 April 2015

Penulis,

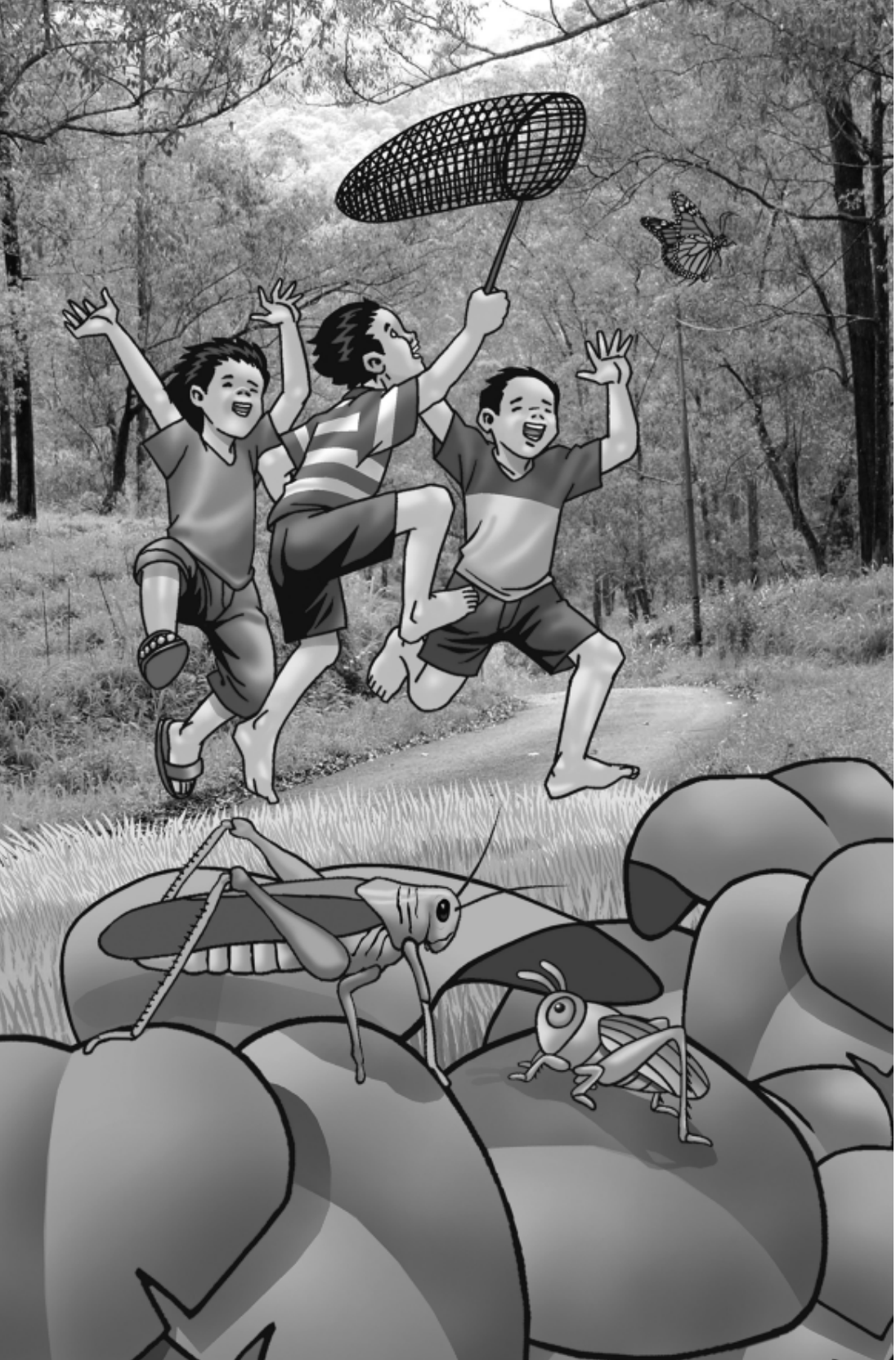
Rina Ratih

Daftar Isi

Kata Pengantar • vii

Daftar Isi • ix

1. Lalang dan Kupu-Kupu yang Menawan • 1
 2. Lebah Lebay di Taman Larangan • 7
 3. Mumu Mujair yang Belum Mahir • 15
 4. Yaya Benci Hujan • 23
 5. Menolong Mak Ijah • 31
 6. Boneka Beruang yang Indah • 39
 7. Perampokan di Siang Bolong • 49
 8. Membuat Keset • 65
 9. Omelan Mama • 79
 10. Si Putri Malu • 91
- Biodata Penulis • 105



Lalang dan Kupu- Kupu yang Menawan

Karya Rina Ratih

Lalang berkelebat pagi itu sehingga tampak kaki dan tangannya yang panjang. Belalang kecil itu kemudian menghangatkan tubuhnya dengan sinar mentari.

“Hmmm aku suka jika matahari bersinar seperti ini.” Lalang bergumam sendiri. Rasa hangat menjalari tubuhnya yang hijau dan indah. Di hadapannya, daun-daun muda segar siap untuk dilahapnya. Apalagi semalaman hujan turun sehingga Lalang kedinginan dan kelaparan.

Seperti biasa, saat Lalang sedang melahap dedaunan hijau di pagi hari, Kiki, seekor kupu kecil terbang menghampirinya. Bentuknya

indah, sayapnya berwarna warni. Lalang sering cemburu melihat sayap Kiki yang menawan.

“Hai, Ki!” sapa Lalang sambil mengunyah dedaunan. Kiki tersenyum dan dengan riangnya terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain.

“Enak ya, jadi kamu Ki, bisa terbang kemana kamu suka.” Lalang sedikit cemburu.

“Ya, lihat sayapku pagi ini, indah sekali bukan?” Kiki membentangkan sayapnya di atas dahan. Warna-warni di sayap kupu-kupu itu begitu menawan. Lalang semakin cemburu karena tubuhnya tidak seindah kupu-kupu. Dilirik kakinya yang hijau dan panjang. Tangannya juga panjang. Tidak seindah yang diinginkannya.

“Tapi kamu gak tahu kan, kalau aku selalu gelisah?” jawab Kiki.

“Apa yang membuatmu gelisah, Ki? Bukankah kamu adalah kupu-kupu yang menawan?” Lalang heran mendengarnya, tapi Kiki tidak menjawab. Saat Kiki terbang meninggalkannya dengan lincah, Lalang merenung. Sampai ibu

belalang menegurnya.

“Lalang kenapa melamun begitu?” tanya-nya heran. Tidak biasanya Lalang melamun di pagi hari. Lalang diam saja. Tidak ingin menceritakan apa yang dipikir dan dirasakannya. Akan tetapi ibu Lalang mengetahuinya.

“Lalang, kamu tidak boleh sedih dan cemburu pada kupu-kupu. Sudah sejak zaman dahulu, kita adalah bangsa belalang yang hijau dan pandai.” Jelas ibu belalang.

“Tapi aku ingin bisa terbang seperti Kiki, bu?” regek Lalang. Ibu tersenyum.

“Kiki dan kita itu berbeda. Kiki bisa terbang karena punya sayap. Kita bisa meloncat karena punya kaki yang panjang.” Ibu menjelaskan. Lalang masih merengut.

“Tapi kaki kita tidak seindah sayap Kiki kan?” Lalang masih belum percaya diri. Ibu menggeleng-geleng kepala mendengar jawaban Lalang.

“Kamu tahu anakku? Kupu-kupu itu memang punya sayap yang indah tetapi mereka tidak bisa hidup tenang seperti kita.” Kata Ibu. Kali ini Lalang terkejut karena sama dengan apa yang

dikatakan Kiki tadi. Belum sempat bertanya lebih jauh, dilihatnya Kiki terbang ke arah mereka. Hinggap di dahan sambil terengah-engah.

“Ki, kenapa Ki?” Tanya Lalang melihat sobat kecilnya panik dan kelelahan. Kiki pucat dan tidak sempat menjawab. Ia terbang mencari dahan yang rimbun. Kiki bersembunyi. Tiba-tiba segerombol anak-anak datang.

“Itu, itu di sana!” teriak anak-anak. Kiki menangis. Lalang takut melihatnya. Ibunya berteriak, “Lalang sembunyiyyyy!” dan Lalang dengan sigapnya bersembunyi di balik daun-daun yang hijau sama dengan warna tubuhnya. Dari jauh Lalang tidak tampak seperti seekor belalang karena kakinya merentang panjang. Diam-diam Lalang bersyukur kakinya yang panjang dan warna hijau sayapnya tersembunyi dengan sempurna di balik daun.

Sebuah jaring-jaring besar diayunkan anak-anak itu beberapa kali. Kiki terbang lagi ke dahan yang lebih tinggi. Jaring-jaring besar itu kembali diayunkan ke arah Kiki. Anak-anak itu ramai berteriak-teriak membuat Kiki bertambah

panik. Lalang bersembunyi merapatkan tubuhnya ke ranting berharap tidak terlihat oleh mereka. Saat Kiki terengah-engah pindah ke dahan lain. Kembali anak-anak itu berteriak mengejar Kiki. Lalang sangat ketakutan tetapi ibu lalang berada di sampingnya. Ia melindungi dirinya. Dilihatnya Kiki menangis ketakutan ketika anak-anak itu tak henti-henti mengejarnya.

“Lalangggggggg tolong akuuu,” teriak Kiki saat tubuhnya hampir masuk jaring. Lalang ingin menolongnya tapi ia sendiri tidak berdaya. Anak-anak itu hanya menginginkan Kiki, bukan dirinya. Setelah Kiki terbang menjauh, anak-anak itu mengejarnya.

“Kenapa anak-anak itu mengejar Kiki, bu?” Tanya Lalang ketakutan. Ibu lalang mendekat.

“Karena sayap Kiki indah. Karena kupu-kupu itu sangat menawan. Itulah sebabnya anak-anak itu ingin menangkapnya!” jelas ibu. Lalang mengerti sekarang mengapa Kiki pernah mengatakan hidupnya selalu gelisah. Oh malangnya kupu-kupu. Hidup mereka tidak pernah tenang

justru karena memiliki sayap yang indah dan menawan. “Ibu benar, aku tidak boleh menyesali menjadi belalang hijau. Justru warna hijau inilah yang menyelamatkanku dari anak-anak nakal.”

Yogyakarta, Maret 2015

Lebah Lebay di Taman Larangan

Karya Rina Ratih

Lala merajuk, “Boleh ya Bu, boleh?” Lala lebay memeluk Ibunya manja. Ibunya masih sibuk membereskan madu. Air matanya mengambang di pelupuk. Ingat Lulu kakaknya Lala yang hilang entah kemana. “Ibu kok nangis?” Lala terkejut melihat air mata menetes di pipi ibunya. “Ingat kakak ya?” Tanya Lala. Ibu menatap Lala dan mengangguk. “Lala, ibu sayang kamu. Ibu tidak ingin kehilanganmu. Ibu ingin kamu sehat dan bisa terbang bersama-sama temanmu keluar mencari bunga.” Ibu memeluk Lala.

“Lala kan sama dengan yang lain juga, Bu. Lala mencari bunga! Tapi Lala iri Bu, mengapa

sayap Lala tidak seindah kupu-kupu? Sayap Lala terlihat kotor tidak seperti kupu-kupu yang berwarna-warni. Mereka juga bisa pergi sendiri-sendiri ke taman tetapi mengapa Lala tidak boleh pergi sendiri. Mengapa harus selalu terbang bersama-sama?” Lala terus bertanya.

“Tapi kan kamu ingin terbang sendiri? Kamu ingin terpisah dari yang lain? Itu yang tidak boleh Lala!” ibu menyelidik dan menatap lekat mata Lala.

“*Please*, Bu. Lala ingin terbang sendiri ke sana bentaaarr aja. Sebuah taman indah sekali bu. Lala janji tidak lama.” Kembali Lala merajuk. “Lala kan sudah besar, lihat sayap Lala sudah kuat dan bisa terbang cepat kalau ada yang jahat sama Lala, Bu!”. Kata Lala sambil memperhatikan kedua sayapnya, tetapi ibunya tetap tidak mengizinkan Lala pergi sendiri ke taman itu. Dulu, Lulu kakaknya Lala juga pergi sendirian dan tidak kembali. Padahal ibu sudah melarang Lulu melakukan itu. Akan tetapi Lulu tidak mempedulikan nasihat ibu. Itulah sebabnya, Lala sering melihat ibu menangis sendirian.

Malam hari, Lala tidak dapat memejamkan mata. Teringat perjalanannya tempo hari bersama kawan-kawannya melewati sebuah taman yang indah. Ketika Lala mengajak main ke taman itu. Lala dibentak Lebah senior.

“Hai Lala, itu taman larangan! Kamu tidak boleh ke sana!”. Lala menjadi penasaran, ada apa di taman itu kok disebut taman larangan bagi keluarga lebah. Tapi... oow taman itu sangat menarik hatinya. Meski hanya sesaat melewatinya, tapi taman itu sangat menawan. Belum pernah Lala melihat taman seindah itu. Lala menatap keluar. Malam itu bumi disinari bulan. Taman itu pasti sangat indah diterangi sinar bulan, kata Lala dalam hati.

Rasa penasaran Lala tidak dapat dicegah siapapun. Taman yang indah di taman larangan itu sangat menggodanya. Diam-diam Lala berjingkat meninggalkan tempat tidurnya dan terbang melalui jendela. Ohhhhh Lala menghirup udara malam dengan perasaan bahagia. “Ternyata terbang sendirian di malam hari itu sangat menyenangkan. Tidak berisik seperti saat

terbang bersama ribuan lebah lainnya.” Bisik Lala. Dari jauh, cahaya di taman itu seolah melambai-lambai mengajak Lala untuk mendekat. Dengan mengerahkan kekuatannya, Lala terbang dengan kecepatan yang tinggi dan segera mendekati lampu di taman itu.

Dengan penuh kebahagiaan Lala memutari lampu taman terus-menerus. Cahayanya yang terang membuat tubuhnya hangat setelah terbang jauh dan menembus dinginnya malam. Sambil menari mengelilingi cahaya, Lala menikmati keindahan taman itu dengan bunga-bunga yang indah. Warna-warni bunga yang indah di taman itu membuat Lala lupa waktu. Lama-lama cahaya lampu itu tidak hanya menghangatkan tubuhnya tetapi juga mulai panas terasa mem-bakar sayapnya. Cahayanya yang terang lama-lama memudarkan pandangannya. Sayapnya mulai lelah. Lala mulai pusing dan pandang matanya berkunang-kunang. Lala yang lebay mulai menangis. Lala memanggil ibunya sambil berteriak. Tak ada yang mendengarnya. Ingat nasihat ibunya. Beberapa kali tubuhnya tidak



dapat sempurna memutari lampu taman bahkan menabraknya berkali-kali. Tubuhnya tak kuat lagi. Kepak sayapnya lemah. Matanya silau dengan cahaya lampu. Lala kehilangan tenaganya. Dia sadar hari hampir pagi. Azan bergema di mana-mana. Lala kehilangan keseimbangan tubuhnya ketika seekor lebah senior menangkap tubuh Lala yang hampir jatuh ke tanah.

Sinar mentari bertelau-telau masuk ke dalam kamar. Lala membuka matanya sadar karena ada tangan ibu yang membelai kepalanya penuh kasih sayang. Ibu tersenyum meski tampak kekhawatiran menyelimuti wajahnya.

“Lala, kamu sudah bangun?” ibu mendekat kemudian memberikannya minum. Lala bermaksud memeluk ibunya, tapi duhhhh semua badannya sakit, sayapnya terluka. Lala menangis apalagi ketika ayah dan saudara lebah yang lain memarahi kecerobohannya. Setelah mereka pergi. Ibu mendekati Lala yang masih terbaring.

“Lala, sekarang kamu tahu kenapa tidak boleh terbang sendirian?” Tanya ibu. Lala mengangguk. “Sekarang kamu tahu kenapa kita tidak

boleh ke taman larangan itu?” Tanya ibu lagi. Lala mengangguk. ‘Nah, kalau kamu sudah tahu akibatnya, jangan kau ulangi lagi. Seekor lebah yang terpisah dari rombongannya, dia tidak bisa menyelamatkan diri. Kita itu harus selalu bersama-sama. Bergotong-royong bekerja mengambil sari bunga untuk kita jadikan madu. Kamu tahu apa tugas keluarga lebah di dunia ini?” ibu menatap Lala yang kesakitan. Lala menggeleng pelan.

“Tugas keluarga lebah itu sangat mulia, Lala. Kita diberi kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain di dunia, yaitu membuat madu yang bermanfaat bagi manusia.” Jelas ibunya. Lala memandang ibunya kagum.

“Hanya keluarga lebah yang bisa membuat madu. Bukan keluarga kumbang. Bukan keluarga kupu-kupu yang indah sayapnya. Bukan keluarga serangga yang lain, tetapi keluarga kita, keluarga lebah yang diberi tugas mulia itu, Lala. Kamu mengerti?” ibunya kembali menjelaskan, Lala mulai bangga dengan keluarganya.

“Membuat madu tidak mudah. Tidak bisa dibuat sendiri. Kita harus bersama-sama mengumpulkan sari bunga untuk dijadikan madu. Kita semakin kuat jika selalu bersatu. Kita itu lemah jika sendirian dan terpisah dari yang lain. Kamu sudah merasakannya bukan?” ibu memegang tangan Lala yang terluka. Lala percaya sekarang mengapa dirinya tidak boleh ke taman larangan itu. Lala mencoba bangun dan memeluk ibunya yang penuh kasih sayang itu.

Gedongan Baru, Maret 2015

Mumu Mujair yang Belum Mahir

Karya Rina Ratih

Mumu sangat terkejut ketika sedang asyik-asyiknya belajar berenang, tiba-tiba disuruh masuk ke dalam mulut ibunya.

‘Mumuuuuuuuu...’ teriak saudara-saudaranya. Mumu sangat benci tiap kali namanya dipanggil seperti itu. Apalagi ibu mujair pasti ngomel.

“Mu, kamu itu selalu paling terakhir masuk ke mulut ibu. Itu membahayakan saudaramu. Lain kali kalau ibu suruh masuk dan berlindung, kamu harus cepat masuk seperti saudaramu yang lain.” Dinasihati ibu mujair, Mumu diam saja. Bosan rasanya tiap hari berpuluh-puluh kali harus keluar masuk mulut ibu mujair. Padahal

menurut Mumu tidak ada yang perlu dikhawatirkan di luar sana. Dan yang paling menjengkelkan adalah hinaan si Tata, seekor anak katak, teman barunya.

Benar saja, ketika Mumu dan saudara yang lain keluar dari mulut ibu mujair, si Tata tertawa terbahak-bahak di atas sebuah batu.

“Tuh kan benar kataku, kamu dan saudara-saudaramu itu penakut! Gak ada bahaya saja, kalian disuruh ngumpet.” Ucapan si Tata membuat Mumu marah.

“Hai kau kenapa tertawa begitu? Kata ibu, kami harus selalu berlindung dari bahaya.” Mumu membela diri. Si Tata kemudian menunjukkan kebolehannya melompat dari batu ke batu lainnya di sekitar sungai itu. Mumu iri melihatnya.

“Lihatlah aku, bisa melompat kemana pun aku suka. Ibuku tidak rewel seperti ibumu. Aku boleh bermain di sekitar sungai asalkan sore hari aku harus kembali.” Tata semakin sombong. Mumu diam saja. Bagi Mumu, jangankan sehari-hari bisa bebas bermain karena hanya be-

berapa menit atau jam saja harus segera masuk berlindung jika ibu mujair memanggilnya. Mumu juga sebenarnya tidak betah berlama-lama ada di dalam mulut ibu mujair karena harus berdesakan dengan saudaranya yang lain.

“Hai Mu, kamu berani gak bermain seharian? Gak jadi penakut terus?” Tanya si Tata. Mumu tidak menjawab, dia asyik berenang kesana kemari menikmati air sungai yang dingin sebelum ibu mujair berteriak teriak memanggilnya.

“Berani kalau aku sudah besar.” Jawab Mumu santai.

“Lha kapan kamu besarnya? Berapa lama lagi?” si Tata penasaran.

“Ya tunggu saja. Nanti kalau aku dan saudaraku sudah besar, tentu tidak mungkin lagi masuk ke mulut ibu mujair.” Mumu menjawabnya seperti jawaban ibu mujair saat Mumu menanyakan hal yang sama. Si Tata tertawa dan dengan sinis menyindir, “Ah dasar keluarga mujair. Si penakut yang sudah dikenal dunia ha ha.” Ia pun pergi meloncat ke batu-batu

menjauhi Mumu yang sedih.

Pagi itu gerimis setelah semalaman hujan turun lebat. Air sungai tampak penuh dan arusnya lebih deras dari biasanya. Mumu dan saudaranya hanya mengintip dari mulut ibunya, tempat berlindung yang aman bagi dirinya. Ngeri juga Mumu melihat air sungai yang deras itu. Ibu Mujair tidak mengizinkan anak-anaknya keluar meskipun mereka berada di pinggir sungai yang aman karena terlindung baru-baru besar. Dari jauh, Mumu melihat si Tata sendirian melompat kesana kemari dengan riangnya. Sesekali si Tata memandang sinis ke arah Mumu yang berada di depan mulut ibu mujair.

“Boleh aku keluar sebentar. Bu. Ke dekat batu besar itu?” Mumu merajuk pada ibu mujair.

“Tidak!” kata ibu mujair tegas.

“Kenapa, Bu? Mumu sudah besar dan mulai mahir berenang di air yang deras.” Mumu meyakinkan ibu mujair.

“Tidak, Mu. Ibu tidak mengizinkan anak-anak ibu bermain pagi ini sampai air sungai tidak deras lagi.” Ibu mujair tetap pada pen-

diriannya.

“Lihat si Tata, Bu. Dia teman Mumu. Dia selalu dibiarkan ibunya bermain seharian” dan Mumu pun berenang ke arah batu besar itu mendekati si Tata, katak yang sombong itu. Ibu mujair berteriak memanggilnya, tetapi Mumu pura-pura tidak mendengarnya. Tak lama kemudian terdengar suara gaduh di atas permukaan air. Dengan sigap, ibu mujair memanggil Mumu, tapi Mumu tenang saja. Dia melihat ke permukaan air, dilihatnya serombongan anak-anak turun ke pinggir sungai. Kaki-kaki mereka membuat gelombang tersendiri. Mumu masih di bawah batu besar ketika ibu mujair dan saudara-saudaranya berteriak memanggil namanya. “Mumuuuuuuuuuu...”.

Mumu mulai panik ketika anak-anak itu mengeluarkan alat untuk menjaring ikan. Hampir saja Mumu masuk dalam jaring mereka yang besar itu. Mumu bersembunyi di balik batu. Dari jauh, Mumu melihat ibu mujair segera menutup mulutnya melindungi anak-anaknya dan segera masuk ke tempat persembunyiannya.



Mumu mendengar anak-anak itu berteriak kegirangan melihat si Tata.

“Di sini tidak ada ikan. Itu katak, itu katak, ayo tangkap, jangan sampai lolos!” teriak mereka. Mumu berdebar-debar. Ia begitu takut melihat anak-anak itu mengejar Tata yang melompat dari satu batu ke batu lainnya. Akan tetapi, anak-anak itu lebih lincah dan lebih cepat bergerak daripada si Tata. Mumu menahan nafas saat mendengar anak-anak itu berteriak kegirangan berhasil menangkap si Tata.

Kesempatan yang baik. Mumu segera berlari ke arah ibu mujair. Dengan susah payah Mumu menahan arus air sungai yang deras, Mumu berhasil mendekati persembunyian ibu dan saudaranya. Saat Mumu hendak menangis karena ketakutan, ibu mujair mendekatinya dan membuka mulutnya. Saudara Mumu berteriak-teriak, “ayo Mumu segera masuk, bahaya, bahaya,” kata mereka dan Mumu pun masuk ke dalam mulut ibu mujair yang hangat.

Ohhhh,.. Mumu mulai menyadari mengapa ibu mujair selalu menyuruhnya masuk ke dalam

mulutnya setiap kali ada tanda-tanda bahaya. Di dalam perlindungan mulut ibu mujair terasa jauh lebih nyaman dibandingkan di luar yang dingin dan menakutkan. Mumu bergidik membayangkan nasib si Tata yang telah dibawa anak-anak entah ke mana. Benar kata ibu, aku harus sabar menunggu menjadi ikan mujair yang besar dan mahir berenang. Olala, ternyata ibu mujair itu memiliki cara yang unik untuk melindungi anak-anaknya. Maha Besar Allah.

Gedongan Baru, Maret 2015

Yaya Benci Hujan

Karya Rina Ratih

Musim hujan ini membuat Yaya, si anak ayam betina itu murung. Yaya tidak suka bermain di tanah becek. Dia tidak mau kaki dan bulu putihnya kotor terkena lumpur. Itulah sebabnya wajah Yaya murung tidak bahagia. “Ihhhhh hujan terus. Kapan berhentinya?” Yaya menatap hujan yang turun sejak pagi. Ia benci hujan.

“Kita hujan-hujan saja yuk ke sana?” ajak ayam lainnya. Yaya menggeleng. Dia menatap bulu-bulunya yang bersih. Takut lumpur mengotorinya. Nanti tidak ada lagi yang memuji indah bulu-bulunya. Induk ayam pun mengajak Yaya untuk mencari makan, Yaya menolaknya dengan alasan malas dan tidak lapar. Akan tetapi, induk ayam itu mengetahui alasan yang sebenarnya.

“Yaya, ibu tahu mengapa kamu gak mau pergi. Kamu takut bulu-bulumu kotor kan?” induk ayam itu menebak. Yaya mengangguk pelan. “Tapi kamu akan kelaparan, kalau kita tidak mencari makan sendiri,” katanya. Yaya diam saja. Sesungguhnya ia lapar karena hujan turun sejak pagi. Biasanya matahari sudah bersinar dan Yaya dengan lincah akan berjalan kesana kemari memamerkan bulu putihnya yang cantik. Akan tetapi sejak tadi, Yaya tidak beranjak dari tempatnya berteduh. Hujan tidak juga reda. Yaya lebih memilih diam dan kelaparan di bawah pohon daripada kenyang tetapi kaki dan bulu-bulunya kotor penuh lumpur.

Malamnya, Yaya gelisah merasakan sakit di perutnya, sedangkan induk ayam dan ayam lain tidur lelap. Hujan masih gerimis. Udara begitu dingin. Yaya tak kuasa menahan sakit meskipun ia berada dalam dekapan hangat tubuh induknya. Yaya berjanji dalam hati tidak akan bodoh lagi seperti tadi siang.

Keesokan harinya, gerimis turun. Yaya tambah murung karena lapar dan hujan yang tak jua



berhenti. Induk ayam itu sudah membujuk Yaya agar ikut mencari makan.

“Ayo,” ajak induk ayam sedikit membentak. Dengan malas, Yaya berjalan di belakang induknya. Kakinya mulai kotor terkena lumpur dan bulu-bulunya mulai basah terkena air hujan. Yaya sudah sangat khawatir, bulunya bertambah kotor karena sudah sehari-hari ada beberapa noda di bulunya yang sulit dihilangkan.

Dengan riang meskipun hujan, ayam-ayam lain menggaruk tanah. Mereka mencari cacing dan sesuatu yang bisa dimakan, tetapi Yaya begitu malas. Induk ayam gemas sekali melihat Yaya bersikap begitu.

“Yaya, ayo cari makan, sebentar lagi malam dan hujan akan turun semakin deras.” Bentak induk ayam. Yaya sedikit berusaha mencari sesuatu yang bisa mengisi perutnya. Lebih sering Yaya melihat kakinya yang semakin kotor terkena lumpur. Yaya juga merasa tidak cantik karena bulunya basah kuyup.

Malamnya, Yaya tidak bisa tidur. Dia selalu gelisah mengingat bulu putihnya kotor dan

kaknya banyak lumpur. Tidak seperti anak ayam lain yang begitu lelap tidur saat udara dingin dan kaki kotor. Yaya memandangi keluar, gelap hanya suara air hujan yang turun sepanjang malam. Ooo besok pasti bulu-buluku tidak indah lagi, kata Yaya dalam hati. Ia merasa khawatir dan sedih sekali.

Keesokan harinya, matahari bersinar. Yaya segera keluar dari kandangnya dan mengembangkan sayapnya. Hmmmm hangat sinar matahari mulai terasa di tubuhnya. Dan Olala Yaya terkejut ketika melihat bulu-bulunya bersih. Bahkan noda yang sudah beberapa hari nempel di bulu putihnya kini tak lagi terlihat. Yaya masih tidak percaya. Ketika induk ayam itu mendekatinya.

“Bulu-bulumu semakin bersih saja, Yaya.”
Dipuji begitu Yaya merasa senang.

“Benarkah?” katanya. Induk ayam mengangguk. Maka dengan riangnya Yaya berlari kesana kemari memamerkan bulu putihnya yang indah.

“Bersihkan bulu-bulumu?”, induk ayam itu

mendekatinya. Yaya mengangguk senang. “Jadi apalagi yang kau takutkan?” Tanya induk ayam itu.

“Takut hujan membuat tubuhku kotor,” jawab Yaya jujur. Induk ayam itu tersenyum.

“Yaya, jangan takut dan benci lagi pada hujan. Air hujan itu turunnya dari atas, dari pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Air hujan itu tidak akan mengotorimu tetapi justru membersihkan kotoran di tubuhmu, tubuh ibu, dan semua tanaman. Lihatlah daun-daun jadi bersih, kan?” Induk ayam bertanya. Yaya memandang ke sekeliling.

“Jadi, aku tidak harus benci hujan lagi ya, bu?” Tanya Yaya. Induk ayam itu mengangguk. “Semua yang diberikan Allah itu selalu bermanfaat bagi makhluknya. Hujan itu bermanfaat untuk menyirami tanaman agar subur. Kelak jika engkau sudah dewasa engkau juga bermanfaat bagi yang lain.” Ibu menasihati Yaya.

“Benarkah aku bisa bermanfaat?” Yaya tidak percaya.

“Benar, kamu kelak dewasa dan akan ber-

telur. Telur itu bermanfaat untuk kesehatan manusia. Itulah sebabnya mereka memelihara kita. Akan tetapi, kita tidak boleh malas untuk mencari makan sendiri di siang hari.” Ibu menjelaskan. Kali ini Yaya mengerti mengapa dia dan ayam lainnya dipelihara manusia.

Yaya sadar bahwa ia tidak boleh benci pada hujan. Hujan itu turun bukan untuk mengotori bumi, melainkan menyuburkan tanaman. Yaya tidak akan benci lagi jika hujan turun. Yaya justru senang karena kini dia bisa bebas bermain. Tidak takut kotor lagi karena air hujan akan membersihkannya. Ternyata hujan itu berkah dari sang Maha Kuasa.

Gedongan Baru, 2015



Menolong Mak Ijah

Karya Rina Ratih

Suni dan Fatimah berlari-lari kecil menyusuri pematang sawah. Dengan lincahnya mereka berlari, bahkan kadang-kadang melompati saluran air. Mereka tertawa gembira.

“Ayo, Suni balap sampai warung Mak Ijah” tantang Fatimah

“Ayo...,” balas Suni. Jadilah dua sahabat itu mengadu keterampilan berlari di pematang yang licin. Baju mereka basah karena pelepah pisang yang dibawa tertiuip angin. Sese kali tangan Suni merentang untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Sementara Fatimah berkali-kali mengusap air hujan yang menutupi wajahnya. Kaki mereka penuh lumpur karena sepatunya ditenteng.

“Hore... horee....aku menang!” teriak Fati-

mah begitu sampai di tujuan. Beberapa detik kemudian Suni menyusul dengan terengah-engah.

“Iya... iya kali ini kamu menang.” Suni mengakui kemenangan sahabatnya. Kini baju dan rambut mereka basah. Wajah keduanya pun pucat kedinginan.

“Aduh... bajuku basah semua, emak pasti marah. Yuk, kita cepat pulang.” Fatimah segera berlari, sementara Suni yang menggigil kedinginan berteduh di warung Mak Ijah. Warung Mak Ijah sepi. Suni melihat jajanan di warung itu masih banyak. Pikir Suni, Mak Ijah pasti mengeluh rugi lagi.

“Masih banyak jajanannya, Mak?” tanya Suni sambil menyeka wajahnya yang basah.

“Iya, Neng. Tuh... lihat! Apalagi hujan begini. Esnya masih utuh,” Mak Ijah menunjuk jajanannya yang terhidang di meja.

“Kalau mau jualan di sekolahku pasti laris, Mak. Pindah saja, mumpung banyak mahasiswa sedang kerja bakti,” usul Suni.

“Kerja bakti apa, Neng?” Mak Ijah men-

dekati Suni tertarik.

“Itu jalan depan sekolah sekarang dilebarkan, biar motor dan mobil bisa lewat,” jelas Suni sambil menggigil kedinginan.

“Siapa yang kerja bakti itu, Neng? Mahas..sis..”

“Ya. Mahasiswa dari kota, Mak.” Suni menjelaskan.

“Tapi mak sudah tua, nggak kuat lagi jalan jauh, Neng!”

“Tapi... nanti Mak rugi terus,” Suni memberi alasan. Mak Ijah manggut-manggut dan keningnya berkerut. Tapi tiba-tiba wajahnya berseri.

“Neng... Neng Suni, kalau Neng yang jualan bagaimana? Neng Suni kan bisa bawa jajanan mak sambil pergi ke sekolah!”

“Aku? Jualan kue? Wah... yang bener, Mak. Malu sama bu guru dan teman-teman ah!” Suni keberatan.

“Nanti Neng Suni dapat persenan dari mak. Kan lumayan buat jajan Neng Suni sendiri,” Mak Ijah mendekati Suni.

“Enggak ah... nggak ah, malu!” Suni berkeras.

Mendengar jawaban itu, wajah Mak Ijah berubah kecewa. Diam-diam Suni menyesal. Dia yang mengusulkan, tapi tidak bisa menolong kesulitan Mak Ijah. “Tapi kan malu kalau harus berjualan kue di sekolah. Ibu juga pasti marah kalau aku pulang terlambat,” kata Suni dalam hati.

Suni merasa tak enak hati. Mak Ijah duduk memandangi jajanan yang masih banyak di meja dengan wajah yang keruh. Ketika hujan mulai reda, Suni segera pulang. “Mak, aku pulang dulu ya?” Tanpa menunggu jawaban Mak Ijah, Suni sudah berlari menuju rumahnya.

Menjelang tidur, Suni gelisah. Dalam hati Suni ingin menolong Mak Ijah, tapi bagaimana caranya? “Oh... ibu pasti punya usul,” tiba-tiba Suni bangkit dan mencari ibunya di ruang tengah.

“Ada apa, Suni? Sudah malam kok belum tidur?” Ibu menegur.

“Anu... Bu, Suni nggak bisa tidur. Ingat Mak Ijah. Kasihan!”

“Mak Ijah? Kenapa Mak Ijah?” tanya ibu tak mengerti.

Suni memperhatikan wajah ibu. Tidak ada mimik kemarahan, yang ada hanya ketenangan dan kesabaran serta senyum yang selalu mengembang di bibir. “Sebaiknya aku terus terang pada ibu,” pikir Suni.

“Suni ingin menolong Mak Ijah, tapi nggak tahu caranya.”

“Ibu tidak mengerti. Ceritakanlah dulu dengan tenang.”

“Anu, Bu. Jajanan di warungnya selalu sisa, sehingga setiap hari Mak Ijah rugi. Padahal Bu, jajanan di sekolah Suni selalu habis. Apalagi sekarang ini banyak mahasiswa dari kota kerja bakti bikin jalan. Suni ingin menolong Mak Ijah. Kasihan!”

“Terus?” ibu bertanya lagi.

“Mak Ijah minta Suni yang bawa kuenya dan dijual di sekolah. Tapi Suni kan malu Bu, kalau harus dagang kue di sekolah. Apa kata teman-teman nanti...?”

Kini ibu mengerti permasalahannya. Suni ingin menolong Mak Ijah menjual jajannya di sekolah, tetapi Suni malu pada teman-

temannya kalau harus jualan kue sendiri. Diam-diam ibu bangga, Suni ingin menolong orang lain. Ibu tampak mengerutkan kening tanda berpikir. Tak lama kemudian ibu memberikan usul.

“Suni, kau bisa menolong Mak Ijah tanpa harus berjualan kue sendiri!” usul ibu. Suni menatap ibunya.

“Caranya, Bu?”

“Kau bawa kue Mak Ijah ke sekolah, kemudian titipkanlah di warung sekolah. Pulang sekolah kau bisa membawa sisanya. Bagaimana, setuju?” usul ibu jitu. Suni mengangguk.

“Nah, kalau setuju, sekarang ibu beri tahu harganya. Misalnya pisang goreng biasanya lima ratus, tetapi kalau dititipkan di warung sekolah, Mak Ijah harus menjualnya seharga empat ratus rupiah. Begitu juga dengan kue lainnya. Yang seratus rupiah biasanya untuk penjual di sekolah itu. Dan kamu harus menjelaskannya pada Mak Ijah. Kalau Mak Ijah Setuju, Suni bisa membantunya. Jangan terlalu banyak, cukup satu keranjang kecil saja. Biar kau tidak berat

membawanya.”

“Kalau harga kuenya jadi murah dan Mak Ijah memberi persenan pada Suni, kan sama saja rugi, Bu!”

“Suni, kalau niat menolong orang, jangan pikirkan dulu untung untuk diri sendiri. Lakukan saja! Allah telah membagi rejeki pada setiap manusia. Jadi, kalau menolong orang itu harus niat dan ikhlas, ya?” Ibu menasihati, Suni mengangguk.

“Nah, sekarang tidurlah. Besok ceritakan dulu sama Mak Ijah. Kalau setuju, kau bisa memulainya besok lusa.”

“Baik, Bu. Mak Ijah pasti setuju, dan aku akan mengajak Fatimah, sahabatku. Ia juga pasti mau menolong Mak Ijah.” Suni masuk kamar dan tak lama kemudian tidur lelap.

Kini, setiap pagi Suni bersama sahabatnya Fatimah, berjalan ke sekolah sambil menenteng keranjang kecil. Isinya kue-kue lezat dan murah buatan Mak Ijah. Suni pun tersenyum senang ketika kue-kue yang dititipkan di warung sekolah itu habis terjual. Lebih bahagia lagi hati Suni,

karena pensil dan pulpen yang dipakai adalah hasil keringatnya sendiri berkat persenan Mak Ijah.

“Alhamdulillah....” Bisik Suni dalam hati.



Boneka Beruang yang Indah

Mia naik kelas lima SD da Tito, kakaknya, masuk kelas satu SMP. Tetapi, saat ini ayah Mia dipindahtugaskan ke Jakarta. Mia sangat sedih karena harus berpisah dengan ayah yang disayanginya. Menurut ibu, Mia tidak perlu beresedih karena sebulan sekali ayah akan pulang.

Siang itu pulang sekolah, Mia masuk ke rumah dan memanggil-manggil ibunya.

“Bu..., Bu..., hari ini ayah pulang kan, Bu?” teriak Mia sambil melihat kalender di ruang tamu. “Ini kan hari Sabtu minggu pertama. Jadi ayah pasti pulang!” Mia berjingkrak-jingkrak. Dicarinya ibu. “Di mana ya, kok tidak ada suaranya?” pikir Mia. Mia segera lari ke dapur. Dilihatnya ibu tengah membaca SMS.

“SMS dari siapa, Bu?” tanya Mia. “Dari ayah? Tapi ayah pulang kan, Bu?” suara Mia cemas. Ibu mengusap kepala Mia.

“Bacalah. Ini juga untuk Mia dan kak Tito,” bujuk ibu sambil menyerahkan *handphone* kepada Mia.

Mia, ayah minta maaf, sesungguhnya ayah juga ingin pulang dan bisa berkumpul bersama kalian. Tapi sayang, pekerjaan ayah di kantor banyak dan tidak bisa ditinggalkan. Mia dan Tito harus mengerti! Ayah kan pegawai baru di Jakarta. Banyak pekerjaan baru dan harus segera diselesaikan. Janji ayah untuk jalan-jalan akan tetap dipenuhi. Ajaklah ibu dan kak Tito, belilah keperluan sekolahmu. Oke?

“Ayah bohong,” gerutu Mia dengan wajah muram selesai membaca SMS.

“Lho, nggak boleh begitu dong, anak manis. Ayah kan sudah minta maaf. Mia juga harus mengerti. Ayah juga sama kangennya dengan kita, tapi banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Nah, hari Minggu besok, ibu akan mengantar kalian jalan-jalan membeli keperluan

sekolah. Tentu saja agak siang atau malahan sore, karena ibu harus ke panti asuhan dulu. Sana beri tahu kak Tito, besok jalan-jalan dengan ibu,” bujuk ibu. Dengan agak malas Mia bangkit dan mencari kakaknya.

Keesokan harinya, Mia dan Tito sudah dandan rapi. Sebentar lagi ibu pulang dari panti asuhan. Tetapi kok lama?

“Kak, ibu kok lama banget sih? Apa saja yang dikerjakan ibu di panti asuhan itu dari pagi hingga siang begini?” Mia bertanya pada kakaknya.

“Makanya, sekali-sekali kamu ikut ibu. Di panti asuhan itu ibu mengajari anak-anak membuat kerajinan tangan, mengajari menjahit, dan membuat kue,” jawab Tito menjelaskan.

“Kok seperti di arisan saja?”

“Kalau hari biasa, mereka kan sekolah. Hari Minggu, mereka diberi keterampilan lain biar pintar. Begitu, kata ibu!” Tito menjelaskan lagi. Kali ini Mia manggut-manggut mengerti. Tapi, tak lama kemudian Ibu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Mereka lalu segera

berangkat.

Sampai di pertokoan, Tito langsung meminta peralatan elektro pada ibu.

“Jangan banyak-banyak, Tito, ibu masih banyak kebutuhan,” bisik ibu di telinga Tito ketika Tito sedang memilih benda-benda kecil peralatan elektro. Tito mengangguk mengerti. Selesai Tito, ibu segera bertanya pada Mia.

“Apa yang akan kau beli, Mia? Peralatan sekolahmu? Pensil, pulpen, penggaris, jangka, buku, atau apa?” ibu bertanya. Mia menatap ibu sambil menggeleng.

“Lho, lantas kamu mau beli apa?” tanya ibu lagi tidak mengerti. Mia lalu mengajak ibu keluar. Menuju toko mainan dan menunjuk sebuah boneka beruang yang indah.

“Itu Bu, lihat bagus sekali!” tunjuk Mia pada boneka beruang yang dipajang di etalase. Ibu melihat tabel harganya.

“Itu mahal sekali, Mia. Ibu tidak membawa uang sebanyak itu,” kata ibu. Mia sangat kecewa. “Ibu tidak adil! Kak Tito minta ini minta itu langsung dibelikan, sedangkan aku tidak,”



bisik Mia dalam hati.

Ibu menyuruh Mia membeli kebutuhan sekolah, tetapi Mia tetap menginginkan boneka beruang di toko mainan. Karena hari sudah agak sore dan ibu tidak cukup uangnya, akhirnya mereka pulang. Tentu saja hati Mia yang paling dongkol. Boneka beruang tidak jadi miliknya dan sepanjang jalan ibu mengomeli Mia. Sesampainya di rumah, Mia berjanji dalam hati akan meminta boneka beruang itu jika ayah pulang nanti!

Minggu kedua, Tito ada kegiatan pramuka di sekolah. Biasanya Mia hanya di rumah bersama Tito atau main bersama Ani tetangganya. Tetapi kebetulan hari itu Ani pergi bersama keluarganya. Mia tidak mau ditinggal sendirian di rumah. Akhirnya Mia ikut ibu ke panti asuhan, tempat ibu mengisi kesibukannya setiap hari Minggu. Ini pertama kali Mia ikut ibu ke panti asuhan.

Panti asuhan *An-Nur* memang tidak terlalu jauh dari rumah Mia. Ibu memperkenalkan Fatma pada Mia. Fatma adalah anak seusia Mia.

Ia duduk di kelas lima dan tinggal di panti asuhan sejak kecil karena kedua orang tuanya meninggal. Mia senang berteman dengan Fatma. Selama di panti asuhan itulah Mia melihat kesibukan ibu. Benar kata kak Tito. Ibu mengajari anak-anak keterampilan. Yang perempuan diajari membuat kerajinan tangan, bunga dari kertas, plastik, dan dari pita. Dan yang lain, terutama yang agak besar, diajari menjahit.

Mia bersama Fatma sibuk belajar membuat bunga dari kertas. Diam-diam Mia merasa senang berkumpul dengan banyak anak seusianya. Mia juga diajak Fatma menengok tempat tidurnya yang berderet dan bertingkat. Mia hampir tidak percaya mendengar cerita Fatma kalau ia mencuci dan menyetrika baju sendiri. Juga mencuci piring dan menyapu halaman sebelum berangkat sekolah. Mana mungkin?

Mia akhirnya sering ikut ibu ke panti asuhan. Mia dan Fatma menjadi akrab. Mia jadi lebih kenal siapa Fatma. Kadang muncul rasa iba dan kasihan karena Fatma tidak lagi punya orang tua. Kadang juga muncul rasa salut dan bangga

memiliki teman seperti Fatma. Kini Mia percaya jika Fatma benar-benar melakukan pekerjaan mencuci, menyeterika baju sendiri. Juga membantu ibu panti dengan mencuci piring dan menyapu halaman sebelum berangkat sekolah.

Hari Sabtu minggu pertama bulan berikutnya ayah datang. Belum sampai di pintu masuk, Mia dan Tito sudah memeluk ayah. Ibu mengerti Mia dan Tito tentu kangen karena hampir dua bulan ayah tidak pulang. Hari Minggu siang Mia dan Tito segera menagih janji jalan-jalan ke toko. Dengan senang hati ayah mengantar mereka, sementara ibu seperti biasa pergi ke panti asuhan.

Tito meminta peralatan elektro pada ayah. Alasan Tito karena masih banyak yang belum dimilikinya. Selesai membeli kebutuhan Tito, Mia dengan tidak sabar menarik tangan ayah ke toko mainan. Mia sangat senang ketika dilihatnya boneka beruang yang indah itu masih terpajang di etalase.

“Itu... itu. Ayah lihat boneka itu? Boneka itu bagus sekali. Lihat bulunya, Yah... halus sekali,”

puji Mia di depan etalase toko.

“Mia minta boneka itu?” suara ayah tak enak kedengarannya.

“Memangnya kenapa, Yah?” Mia tidak mengerti.

“Mia sudah kelas lima. Sudah besar... masa minta boneka. Di rumah kan sudah banyak boneka. Masih bagus-bagus lagi,” ayah memberi alasan.

“Jadi ayah tidak mau belikan?” Mia kecewa.

“Mia, boneka itu memang bagus, tapi harganya mahal sekali. Lihat tuh, baca berapa harganya. Kan lebih baik dibelikan keperluan sekolah seperti kak Tito,” bujuk ayah.

Mia kecewa untuk kedua kalinya. Dulu ibu, sekarang ayah. Alasannya harga boneka itu mahal. Diamatinya boneka beruang itu, label harganya, memang mahal. Tiba-tiba Mia ingat Fatma. Entahlah... tiba-tiba bayangan Fatma melintas. Fatma yang tidak punya orang tua, yang tempat tidurnya sederhana. Buku dan pensil Fatma yang biasa dan tas sekolah yang sudah usang.

“Mia...” ayah memanggil Mia yang masih berdiri memandangi boneka beruang yang indah itu. Sejenak kemudian Mia sadar.

“Mia, ayah lebih senang jika kau membeli alat-alat untuk keperluan sekolahmu,” bujuk ayah lagi. Ayah mengerti Mia kecewa, tetapi tidak baik membiasakan anak dimanja.

“Mia minta tas sekolah, Yah! Boleh?” pinta Mia tiba-tiba. Entah apa yang dipikirkannya tiba-tiba Mia minta tas sekolah.

“Boleh, ayo... tapi bukankah tas sekolahmu masih baru?” tanya ayah meyakinkan Mia. Mia tersenyum.

“Apa ayah tidak setuju lagi Mia beli tas sekolah?” Mia bercanda. Ayah tersenyum. Tanpa berpikir panjang ayah lalu mengajak Mia mencari tas sekolah yang sukainya.

Sesampainya di rumah, diam-diam Mia segera membungkus tas sekolah itu dengan rapi. Mia ingin tas sekolah yang cantik itu dimiliki sahabat karibnya di panti asuhan. Kalian tahu siapakah sahabat Mia di panti asuhan?



Perampokan di Siang Bolong

Karya Rina Ratih

Seperti biasa, sepulang sekolah Usin meng-giring enam ekor kambingnya ke sebelah timur desa. Di sana tanahnya agak tinggi dan di sela-sela pepohonan tumbuh rumput hijau yang subur. Sarung dililitkan di pinggang, dan kepalanya ditutupi caping. Anak kambing berbulu putih dengan sedikit hitam di kepala adalah kambing kesayangan Usin. Tidak heranlah bila anak kambing itu sering ditangkap dan dielus-nya kemudian dilepas lagi bersama yang lain.

Sesampainya di tanah berbukit timur desa itu, tali kedua induk kambing diikatkan di sebatang kayu. Seekor kambing jantan dan tiga

ekor anak kambing dibiarkan merumput di sekitarnya. Sementara Usin bersandar di bawah pohon ketapang yang rindang. Angin semilir menerpa dedaunan sehingga terdengar irama musik alami yang merdu. Dari ketinggian tempat Usin duduk tampak hamparan menghijau nan indah.

Yang paling jelas dilihat Usin adalah sebuah rumah besar. Rumah itu belum lama dibangun. Didirikan di atas tanah luas dan agak jauh dari rumah penduduk. Menurut Pak Dukuh, rumah itu milik orang kaya sebagai tempat peristirahatan.

Sekeliling rumah itu dipasang benteng yang cukup tinggi. Hanya depan rumah itu berpagar besi yang agak rendah. Usin pernah sekali melihat lantainya yang licin dan mengkilap. Belum pernah Usin melihat sebuah rumah pun di desanya yang berlantai seperti itu. Masih menurut Pak Dukuh, sekarang Pak Sugondo, orang kaya itu, tinggal di sana karena sakit lumpuh. Usin sering melihat Kang Tejo di rumah itu

sedang duduk-duduk, menyapu halaman, atau mencabuti rumput.

Siang itu, Usin pun mengalihkan perhatian dari anak kambing di pangkuannya pada rumah besar itu. Kadang-kadang Usin bermimpi memiliki rumah sebesar itu. “Ada tamu,” kata Usin dalam hati ketika dilihatnya ada sebuah mobil berhenti di luar pagar. Usin pun kembali membayangkan, tamu-tamu Pak Sugondo pastilah orang-orang kaya dan sekarang sedang menikmati minuman dingin dan kue-kue lezat. Usin menelan ludah. Dielusnya lagi kepala anak kambing kesayangannya.

Tiba-tiba Usin melihat seseorang keluar rumah dengan gerak mencurigakan. Orang itu melihat kiri kanan dan seolah memberi tanda tertentu kepada orang lain. Benar, dua orang kemudian muncul dan terlihat memasukkan sesuatu ke dalam mobil. Orang yang pertama tadi membuka pintu mobil dengan sikap yang tetap mencurigakan. Tiba-tiba dada Usin berdegup kencang. Hati kecilnya mengatakan orang-orang itu bukan tamu.



Usin mengendap turun mendekati rumah besar itu dan berlindung di balik rerimbunan pohon perdu. Usin melihat dengan jelas orang-orang itu bergerak mencurigakan. Dan... bukankah mereka mengenakan topeng penutup muka? Otak Usin segera bekerja. Tidak mungkin tamu yang berniat baik menggunakan topeng. Apakah mereka perampok? “Ya, mereka pasti perampok!” Usin berkesimpulan.

Tanpa ba bi bu lagi, Usin segera berlari kencang menuju desanya. Ia berlompat bagaikan kijang yang lincah mencari jalan setapak. Tujuan Usin hanya satu, rumah Pak Dukuh, karena jaraknya paling dekat. Dengan nafas terengah-engah Usin masuk rumah Pak Dukuh yang kebetulan pintunya terbuka lebar.

“Pak, Pak Dukuh, a.. aa.. ada rampok, ada rampok!” kata Usin terbata-bata.

“Apa? Rampok? Di mana?” Pak Dukuh yang kebetulan berada di rumah setengah tidak percaya. Para tetangga yang tadi melihat Usin berlari kencang jadi penasaran. Apalagi suara Pak Dukuh dan Usin terdengar menyebut-nyebut

kata rampok.

“Di sana, rampok... rampok!” Usin masih terengah-engah.

“Sin, duduk dulu, ceritakan yang benar. Rumah siapa yang dirampok?” Kang Barjo, menantu pak dukuh tiba-tiba memegang tangan Usin agar tenang.

“Anu... anu, rumah besar itu. Rumah... rumah... Pak Sugondo!” Usin berusaha mengatakannya.

“Kamu lihat sendiri?” Pak Dukuh bertanya untuk meyakinkan.

“Betul, betul, Pak. Saya lihat sendiri. Mereka.... Mereka tiga empat orang. Mereka... mereka pakai topeng!” jelas Usin lagi.

“Mereka bawa mobil, Sin?” kang Barjo semakin penasaran.

“Iya... bawa mobil, seperti... eu... mobilnya Pak Lurah,”

“Oh... mobil kijang?”

“Ya...ya kijang, mobil kijang,” Usin mengangguk pasti. Kini wajah pak Dukuh, Kang Barjo, dan yang lain ikut tegang. Pak Dukuh

segera memerintahkan Kang Barjo lapor ke polisi terdekat. Sementara Pak Dukuh, Pak Mangun, dan beberapa pemuda lain mengikuti Usin menuju pepohonan rimbun dekat rumah Pak Sugondo.

Pak Dukuh, Pak Mangun, dan pemuda-pemuda lain semula tidak percaya. Tetapi apa yang diceritakan Usin ternyata benar. Di depan rumah Pak Sugondo terparkir sebuah mobil kijang. Setelah menunggu beberapa saat, samar-samar mereka melihat orang-orang keluar masuk rumah besar itu dengan sikap mencurigakan.

“Kita serbu mereka, Pak?” usul Pak Mangun.

“Iya, Pak. Mungkin mereka juga yang dulu merampok rumah Pak Camat,” ujar seorang pemuda yang kemudian menjelaskan bahwa kejahatan perampokan akhir-akhir ini memang meningkat.

“Ssttt... jangan gegabah. Kita belum yakin mereka perampok. Kalau benar mereka perampok, pasti mereka bawa pistol. Kita tidak sebanding jika melawan mereka,” Pak dukuh mengingatkan.

“Apa yang akan kita lakukan, Pak?” suara Pak Mangun terdengar gelisah.

“Kita tunggu saja di sini. Jangan mendekat. Kamu Eko, coba hati-hati ke sana mendekati tembok samping. Catat nomor mobilnya. Berani?” Pak Dukuh memberi perintah.

“Berani, Pak!” jawab Eko singkat. Kemudian pemuda itu terlihat mengendap-endap hati-hati mendekati tembok samping untuk mencatat nomor plat mobil. Pak Dukuh, Pak Mangun, Usin, dan yang lainnya tetap berlindung di balik pepohonan dengan hati tidak karuan. Mereka berdoa semoga bantuan segera datang.

Tak lama kemudian, dari jauh sebuah mobil datang dan berhenti agak jauh dari rumah Pak Sugondo. Mereka bertambah tegang dengan datangnya mobil lain. “Jangan-jangan itu sama-sama perampok. Tapi mengapa berhenti agak jauh dari rumah besar itu?” Itulah pertanyaan yang muncul di benak Usin, Pak Dukuh, Pak Mangun, dan lainnya. Tetapi, sejenak kemudian dari jauh mereka melihat sesuatu yang melegakan. Beberapa orang berjaket dan berseragam

polisi turun dengan sikap hati-hati. Mereka mendekati rumah pak Sugondon dari berbagai arah. Usin yakin itu polisi, Pak Dukuh pun demikian.

“Lihat, mereka itu polisi, bukan perampok. Kang Barjo berhasil melaporkan kejadian ini dan polisi segera datang ke sini.” Pak Dukuh meyakinkan orang-orang di sekelilingnya. Wajah Pak Dukuh terlihat senang dengan kehadiran petugas polisi itu. Eko, yang sejak tadi merapat di tembok samping dan mengetahui kehadiran petugas, segera memberi tanda.

Usin merasa tak puas, diam-diam ia meninggalkan rombongan dan berjalan mengendap hati-hati mendekati Eko di samping tembok. Petugas polisi berdatangan dan mendekati Usin dan Eko. Eko memegang tangan Usin, takut Usin bertindak gegabah. Itu berbahaya. Petugas kemudian meminta Eko dan Usin tetap berlingkungan di samping tembok karena petugas akan segera menyerbu masuk.

Usin melihat petugas polisi segera meloncat naik ke atas tembok dari berbagai arah. Gerak-

annya gesit. Usin semakin berdegup jantungnya. Tegang. Selama hidupnya baru kali ini ia melihat perampok beraksi di siang bolong dan petugas polisi menggerebeknya. Usin melihat petugas polisi memegang sesuatu. “Itu pistol,” ujar Usin berbisik pada Eko. Ingat film koboi di televisi yang pernah dilihatnya di rumah Pak lurah.

Usin dan Eko mengintip dari ujung tembok. Dilihatnya polisi membekuk perampok yang bertugas menjaga mobil di depan rumah. Perampok itu terkulai dan diseret ke samping tembok pagar. Usin melihat polisi dengan cepat menutup mulut perampok dan memborgol tangannya. Setelah itu beberapa polisi langsung menyerbu masuk.

Berhasil! Satu perampok lumpuh. Usin dan Eko sekarang berani mengintip keadaan rumah dari ujung pagar. Dua perampok keluar rumah membawa sesuatu seperti barang penting. Usin mendengar kedua perampok itu memanggil-manggil temannya. Tak lama kemudian seorang perampok keluar dari dalam rumah. Oh... jadi mereka berempat.

Dua polisi yang sejak tadi masuk lewat tembok samping dan tembok belakang kini bersiap-siap membekuk perampok. Petugas seperti langsung mendapat mangsa. Usin melihat perkelahian seru antara polisi dengan perampok. Walaupun ketiga perampok itu bersenjata dan perkasanya. Tidak membutuhkan waktu yang lama, petugas polisi yang sudah terlatih itu melumpuhkan perampok.

“Benar, mereka bawa pistol,” bisik Usin lagi.

“Ssttt....” Eko menutup mulut Usin. Wajahnya tegang. Usin mengintip kembali ke dalam. Dilihatnya polisi menggiring tiga perampok dari dalam rumah. Ketiganya lalu dinaikkan ke mobil bersama satu perampok yang sudah diborgol sejak tadi. Mereka semua siap dibawa ke kantor polisi.

Serentak Pak Dukuh, Pak Mangun, dan pemuda-pemuda lainnya mendekati Usin dan Eko serta berteriak kegirangan. Mereka merasa tegang menyaksikan kejadian seperti itu. Mereka juga bangga pada petugas yang berhasil menggagalkan perampokan di rumah Pak Sugondo.

Mereka betul-betul puas melihat perampok menyerah. Setelah semuanya berakhir, Pak Dukuh mengelus kepala Usin dengan bangga.

“Semuanya berkat kamu, Sin. Kamu memang anak pintar,” puji Pak Dukuh diiringi tepukan riuh Pak Mangun dan lainnya.

Siang itu, sepulang sekolah, Usin menggiring keenam kambingnya ke lapangan rumput yang hijau. Seperti biasa, Usin mengenakan caping dan sarung dililitkan di pinggangnya. Dari jauh Usin melihat Kang Tejo berlari-lari ke arahnya.

“Sin... Sin...,” teriak Kang Tejo. Usin menatap Kang Tejo yang berlari kelelahan.

“Ada apa, Kang? Kok lari-lari begitu?” Usin bertanya heran sambil mengelus kepala anak kambing kesayangannya.

“Sin, kamu ditunggu bapak di rumah. Ayo sekarang!” ajak Kang Tejo sambil menarik lengan Usin.

“Bapak siapa?” Usin tak mengerti.

“Pak Sugondo, majikanku. Kamu kan sudah berjasa menggagalkan perampokan di rumah bapak. Sekarang bapak minta kamu datang ke

rumahnya. Ayo Sin, sekarang...,” ajak Kang Tejo lagi. Usin tersenyum senang. Sudah lama bermimpi menginjakkan kakinya di rumah besar itu.

“Kambing-kambing ini bagaimana, Kang?” tanya Usin.

“Ya, dibawa saja. Di belakang rumah banyak rumput segar. Ayo, ayo!!” ajak Kang Tejo tak sabar. Kang Tejo juga menceritakan kebanggaan Pak Sugondo pada Usin. Beliau tidak percaya kalau yang melaporkan adanya perampokan itu adalah Usin. Usin lalu menggiring kambing-kambingnya menuju rumah besar itu bersama Kang Tejo.

“Kamu kelas berapa, Sin?” tanya Kang Tejo.

“Kelas enam,” jawab Usin singkat.

“Kalau begitu, sebentar lagi masuk SMP?” Kang Tejo bertanya lagi. Usin diam. “Yah... aku ingin sekolah. Tapi... dari mana biayanya?” gumam Usin dalam hati.

“Eh, Sin. Kalau ditanya Pak Sugondo, kamu minta hadiah apa, Sin?” Kang Tejo terus saja bertanya. Usin diam. Usin tidak ingin apa-apa.

Tidak ingin hadiah.

“Minta sepeda saja, Sin. Pasti dibelikan!” bujuk Kang Tejo. “Eh, Sin. Kamu ditanya kok diam saja. Mau minta apa, Sin? Masa kamu nggak ingin apa-apa?” Kang Tejo penasaran.

Sampai di rumah besar itu, Usin merasakan udara yang sejuk karena di sekitarnya banyak pepohonan. Pak Sugondo duduk di teras di atas kursi roda. Bu Sugondo duduk berdampingan dengan suaminya.

“Sudah kamu sana, biar kambing-kambingnya aku yang urus,” ujar Kang Tejo seraya mengambil tali-tali kambing yang dari tadi dipegang Usin.

“Sini! Kamu Usin, ya?” suara Pak Sugondo terdengar berwibawa. Agak malu Usin mengangguk kemudian mendekat dan duduk di lantai yang bersih dan berkilat. Pak Sugondo kemudian bercerita bahwa beliau mengucapkan terima kasih pada Usin. Karena berkat laporan Usinlah, perampokan itu bisa digagalkan. Dan sebagai rasa syukur dan terima kasih, Pak Sugondo ingin memberikan sesuatu pada Usin. Tapi Pak

Sugondo tak menduga, ternyata Usin secara halus menolak. Dengan rendah hati dan jujur, Usin mengatakan apa yang dilakukannya tidak untuk mendapat hadiah.

“Sin, kalau kamu tidak ingin hadiah, ya tidak apa-apa. Tapi ibu dan bapak akan lebih senang kalau kamu mau menerimanya. Apa benar, tidak ada satu pun yang kamu inginkan? Nggak usah malu Sin, ibu dan bapak akan mengusahakannya,” bujuk ibu Sugondo. Usin masik diam.

“Sin, jangan diam begitu. Ayolah katakan,” ibu Sugondo berkata lagi.

Usin masih duduk tepekur di lantai. Ia ragu akan mengatakan keinginan yang sebenarnya. Ia ingin sekolah ke SMP. Ya, itulah keinginan satu-satunya. Tapi, dari mana biayanya? Usin tidak tahu, tidak mengerti. Yang ia tahu hanyalah orang tuanya tidak mungkin mampu membiayai. Usin semakin menunduk. Di lantai mengkilat itu Usin melihat bayangan wajahnya sendiri yang kabur.

“Apa kamu ingin sekolah yang tinggi biar jadi polisi, Sin?” Tiba-tiba suara Pak Sugondo

memecahkan keheningan. Jantung Usin berdebar kencang. Usin begitu berat tetapi tetap mengatakan “Ya.” Sejenak kemudian bapak dan ibu Sugondo berpandangan. Tampaknya mereka mengerti.



Membuat Keset

Karya Rina Ratih

Pulang sekolah, Adi dan Tuko langsung menuju lapangan. Rencananya mereka akan bermain kelereng bersama teman-temannya. Akan tetapi, Adi dan Tuko terkejut melihat Pak Camat, Pak Lurah, dan Pak Dukuh sedang upacara di lapangan dengan orang-orang berjaket dan bertopi biru. Sementara di pinggir lapangan penuh dengan masyarakat setempat yang melihat jalannya upacara itu.

Adi dan Tuko mendekati Agus yang berdiri di pinggir lapangan.

“Siapa mereka, Gus?” Adi penasaran.

“Katanya Mas dan Mbak KKN,” jawab Agus.

“Mas dan Mbak KKN?” Adi bertanya lagi.

“Itu... mereka yang sekolahnya sudah tinggi.

Kata Pak Lurah tadi kudengar, kalau mereka akan tinggal dua bulan di desa kita, mereka akan lulus jadi sarjana.” Agus menjelaskan. Melihat Adi masih bengong, Agus menambahkan, “Mereka akan tinggal di desa kita, Di.”

“Tinggal di rumah siapa? Rumah Pak Lurah?” Tuko yang dari tadi diam, angkat bicara.

“Lama?” tanya Tuko lagi.

“Kata Pak Lurah selama dua bulan,” jawab Agus.

“Oh... sekarang kita bagaimana? Jadi main kelereng, nggak?” Agus bertanya pada Adi. Adi dan Tuko saling pandang.

“Kita lihat mereka saja. Lihat baju dan topinya. Mereka gagah-gagah, ya?” Diam-diam Adi mengagumi. Akhirnya Tuko, Adi, dan Agus asyik melihat upacara penyerahan mahasiswa KKN dari pinggir lapangan. Maklum, baru kali ini desa mereka yang terpencil menjadi tempat mahasiswa dari kota untuk KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Kurang lebih seminggu setelah kedatangan mahasiswa KKN itu, Tuko membawa kabar

gembira yang disampaikan kepada sahabatnya.

“Di, mereka itu benar-benar pintar, ya? Orang kota kok malah bisa bikin keset dari sabut. Kita yang orang desa saja tahunya sabut itu dipakai untuk kayu bakar.”

“Membuat keset? Mas dan Mbak KKN membuat keset?” Adi tidak percaya ketika diberi tahu Tuko.

“Di rumah siapa, Ko?” tanya Adi.

“Di rumah Pak Dukuh. Begini ceritanya. Mas dan Mbak KKN itu kan tidurnya di rumah Pak Dukuh. Kamu kan tahu Di, di depan dan di belakang rumah Pak Dukuh banyak kulit kelapa yang ditumpuk. Biasanya untuk kayu bakar kan? Nah, Mas dan Mbak KKN itu kok bisa-bisanya membuat keset dari bahan itu. Hasilnya juga bagus lho, Di. Aku lihat sendiri”

“Bagaimana cara membuatnya, Ko?” Adi sangat tertarik cerita Tuko. Ia ingat dengan sabut kulit kelapa yang menumpuk di belakang rumah.

“Aku tidak melihatnya dari awal, tapi sepertinya gampang. Alatnya juga sederhana, hanya kayu segi empat dengan paku di pinggir-pinggir-

nya.”

“Kapan mereka akan membuat keset lagi, Ko?”

“Mungkin nanti sore. Kamu mau lihat?” Tuko bertanya menatap sahabatnya. Adi diam, ingat dengan tugasnya merumput.

“Bagaimana Di, jadi lihat nggak?” Tuko bertanya lagi melihat Adi yang sejak tadi diam saja.

“Aku ingin lihat, tapi aku harus cari rumput, Ko.”

“Alaahhh... begitu saja susah. Bawa saja sekalian kambingmu,” ujar Tuko sambil tertawa. Adi memukul temannya.

“Yuk...sampai nanti!”

Adi dan Tuko berpisah. Jalan bercabang itu memisahkan mereka. Rumah mereka berjauhan, tetapi keduanya bersahabat sejak SD kelas satu sampai kelas lima sekarang ini. Adi berjalan pulang menyusuri jalan setapak di pinggir sungai. Cerita Tuko sangat menarik hatinya. “Sabut bisa dibuat keset. Keset bisa dijual. Itu artinya uang. Aku tidak akan telat bayar SPP,” pikir Adi. Adi

sering kasihan melihat emaknya bekerja keras, tapi tetap saja kalau saatnya membayar SPP emak nggak punya uang.

Setelah menyimpan tas sekolah, Adi langsung makan. Lauknya tempe goreng dan oseng kangkung. Rumahnya yang sederhana itu sepi. Emak Adi sedang di ladang. Suara kambing di belakang rumah sudah mengembik-embik pertanda lapar. Biasanya Adi langsung membawa kambing-kambingnya ke lapangan. Menjelang maghrib baru pulang. “Sebaiknya aku mencari rumput sekarang. Nanti sore aku bisa ke rumah Pak Dukuh,” pikir Adi.

Siang itu, walaupun panas terik Adi membawa keranjang dan sabit untuk mencari rumput.

Sore hari, benar Adi melihat orang-orang berkerumun di depan rumah Pak Dukuh. Mereka tengah menyaksikan pembuatan keset dari sabut kelapa. Adi berada di antara mereka. Adi mendengar penjelasan dari mereka, bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling kita sebaiknya dimanfaatkan. Contohnya sabut kelapa. Sabut selain untuk kayu bakar juga dapat dibuat keset.

Mulailah mereka memberi contoh cara memilin sabut menjadi tali. Bagian dalam sabut yang berserabut itu disambung-sambung dengan cara dipilin. Begitu seterusnya sampai menjadi tali yang panjang. Kemudian digulung-gulung seperti benang. Selanjutnya tali-tali sebesar jari tangan itu dipasang pada kayu segi empat yang ada paku di atasnya. Adi mengamati dengan seksama. Cara memilin sabut, memasangnya di kayu berpaku. Cara menggunakan pewarna untuk pemanis keset dan cara akhir menyelesaikan pembuatan keset. Begitu mahasiswa KKN selesai memeragakan cara membuat keset, Adi menarik napas panjang.

“Gampang!” suara Adi dalam hati. “Aku akan mencobanya di rumah. Mulai besok pulang sekolah. Setelah merumput aku bisa belajar memilin sabut di belakang rumah!” pikirnya yakin.

Keesokan harinya, sepulang sekolah dan setelah merumput, Adi mengamati sabut-sabut kelapa yang menumpuk di belakang rumah. Diambilnya beberapa kemudian diambil sera-

butnya dan dipilin. Awalnya jari-jari tangan Adi terasa panas dan merah, tetapi setelah beberapa kali memilin jadi terbiasa. Apalagi hasil pilinannya cukup rapi. Hal inilah yang mendorong semangat Adi untuk bertekad membuat keset sendiri. Setiap sore Adi menggulung tali sabut buaatannya dengan penuh keyakinan.

Setelah sabut yang dipilin menjadi tali itu cukup panjang, Adi memikirkan kayu segi empat dengan paku-paku di pinggirnya.

“Aku akan ke rumah Pak Haji. Di rumahnya pasti banyak kayu sisa-sisa membuat mebel. Sekalian minta pakunya.” Sepulang sekolah Adi kemudian menuju rumah Pak Haji. Kepada Mas Marno, pegawai Pak Haji, Adi berterus terang minta sisa kayu yang tidak terpakai. Alhamdulillah, tidak hanya kayu dan paku yang Adi peroleh, tapi dengan senang hati, Mas Marno membantu Adi membuatkan rangka kayu dengan paku di tepi-tepinya.

“Terima kasih, Mas Marno,” ujar Adi sebelum pulang dengan perasaan gembira. Apalagi yang diperlukan? Tidak ada. Semuanya

sudah lengkap. Adi sadar ini kemudahan dari Allah karena tekadnya yang bulat.

Sejak itulah, setiap sore setelah merumput, Adi membuat keset. Untuk meyakinkan diri, Adi sengaja datang ke rumah Pak Dukuh untuk bertanya dan melihat kembali cara kerja membuat keset yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Dengan usaha keras dan semangat yang tinggi Adi terus memilin sabut-sabut itu menjadi tali. Setelah itu, tali-tali diikatkan pada paku-paku di tepi rangka kayu. Dari bawah ke atas, dari kanan ke kiri, kemudian diselang-seling. Ada yang diselupkan ke cairan pewarna dan ada yang tidak. Sudah selesai dua buah keset buatan Adi.

“Bagaimana, Mak? Sudah bagus?” tanya Adi setiap kali emaknya mendekat.

“Ya... bagus. Untuk apa kau buat sebanyak itu, Di?”

“Untuk dijual, Mak,” jawab Adi tenang.

“Dijual? Berapa harganya, Di?”

“Berapa saja Mak, seikhlasnya. Karena keset yang Adi buat ini belum sebagus yang dijual di warung bu haji. Masih belum rapi benar,” jawab

Adi lagi. Senyumnya mengembang.

“Buat mak, yang penting Adi bisa membagi waktu untuk belajar dan jangan lupa kambing-kambing itu,” kata Mak memperingatkan.

“Mak, kalau masih ada bapak, mungkin nasib kita nggak begini ya...?” Adi tidak melanjutkan kata-katanya.

“Sudahlah. Sudah nasib kita. Yang penting kamu berdoa dan belajar sungguh-sungguh!” jawab emaknya sambil meninggalkan Adi menuju ke belakang rumah.

Adi sudah membuat empat buah keset. Memang jalinannya belum rapi benar, tetapi bentuknya sudah cukup bagus. Adi memberanikan diri membawa sebuah untuk diletakkan di depan kelasnya. Maklum di desa, anak-anak yang pakai sepatu sering membawa kotoran tanah yang menempel di sepatunya masuk kelas. Memang tidak semua anak pakai sepatu, tetapi akibatnya lantai kelas cepat kotor. Apalagi jika lagi musim hujan.

“Kamu yang buat, Di?” Tuko bertanya ketika melihat Adi meletakkan keset baru itu di depan

pintu kelasnya. Adi tersenyum memandang sahabatnya. Tiba-tiba Parman datang.

“Aku tidak percaya,” ujarnya sinis.

“Bagaimana cara membuatnya, DI?” Sri yang tadi duduk di dalam kelas mendekati Adi, Tuko, dan Parman sambil memegang keset buatan Adi.

“Gampang. Kalau mau tahu, datanglah ke rumah.” Adi menawarkan tanpa maksud menyombongkan diri.

“Bohong! Kamu pasti bohong!” Parman tetap tidak percaya.

Melihat anak-anak bergerombol di depan pintu kelas, Pak Heru segera mendekat.

“Ada apa, anak-anak?” suara Pak Heru berwibawa.

“Ini, Pak. Kata Adi, keset ini buatan sendiri. Bohong, Pak. Jangan percaya!” Parman berniat menghasut gurunya. Tetapi Pak Heru sangat bijaksana.

“Benar kau buat sendiri, Adi?” tanya Pak Heru.

“Benar, Pak,” jawab Adi jujur.

“Dari mana kau tahu caranya?” tanya Pak Heru lagi.



“Dari Mas dan Mbak KKN,” Tuko yang menjawab. “Saya dan Adi sering melihat mereka membuat keset di rumah Pak Dukuh.” Semua memandangi Tuko.

“Benar, Pak. Kami sering melihat mereka mengajarkan membuat keset dari sabut di rumah Pak Dukuh. Kemudian saya memanfaatkan sabut di rumah saya untuk membuat keset ini,” kata Adi menjelaskan. Parman terdiam setelah Tuko ikut bicara.

“Oh, bagus. Sudah jadi berapa?” tanya Pak Heru bangga.

“Saya sudah membuat empat buah,” jawab Adi.

“Akan kau jual?” Pertanyaan Pak Heru membuat Adi menunduk malu. Mukanya merah tetapi kepala Adi mengangguk juga.

“Untuk bayar SPP, Pak,” jawab Adi jujur.

“Bagus itu. Bapak bangga sekali padamu. Besok bawa keset-keset itu ke sekolah. Kebetulan sekali keset di sekolah ini sudah rusak. Insya Allah, bapak kepala sekolah tidak keberatan membeli keset buatanmu. Guru-guru di sini juga

akan senang dan bangga bahwa kesetnya buatan muridnya sendiri.”

“Jangan lupa Di, besok! Sekarang ayo semua masuk kelas!” Pak Heru mengajak murid-murid kelas lima itu masuk kelas.

“Alhamdulillah....” Adi bersyukur. “Inilah kenikmatan yang diberikan Allah kepadaku. Benar kata Pak Haji dalam ceramahnya di masjid yang sering kudengar. Bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang itu tidak mengubah sendiri dirinya.”

Terbayang di benak Adi, SPP untuk bulan depan tidak akan terlambat lagi. “Dengan membuat keset, aku bisa bayar SPP dan membeli buku sendiri. Bahkan kalau bisa aku akan menabung agar kelak bisa sekolah tinggi.”





Omelan Mama

Baru saja Ely menata boneka mainan di ruang samping rumahnya yang luas, terdengar teriakan mama.

“Ly... Elyyy....” Suara mama terdengar nyaring. Sebenarnya Ely mendengar teriakan itu tetapi pura-pura tuli. Setelah beberapa kali mama teriak memanggil namanya, barulah Ely menyahut.

“Ya, Ma. Ada apa?” Ely balas teriak. “Huh! Mama selalu ribut. Paling masalah baju seragam,” pikir Ely.

“Ly, sini!” mama berteriak lagi. Dengan malas Ely bangkit meninggalkan mainannya. Dilihatnya mama sudah berkacak pinggang dengan wajah penuh kekesalan di kamar Ely.

“Lihat... baju seragammu! Lihat itu sepatu

dan kaos kakimu! Ely, kamu sudah kelas enam. Masa kelakuanmu seperti anak kelas satu. Mau masuk SMP, ngurus baju seragam saja nggak bisa. Besok kan baju itu masih dipakai sehari lagi. Masa kamu taruh begitu saja. Sudah mama sediakan gantungan baju ee.... Malah nggak dipakai. Itu lagi kaos kaki dan sepatu. Jangan taruh di kamar. Sana simpan di tempatnya.”

Mama terus saja bicara. Dengan malas Ely mengambil baju seragam yang bertumpuk di atas kasur kemudian digantung. Setelah itu masih ogah-ogahan Ely mengambil sepatu dari kamarnya dan ditaruh di rak sepatu. Tetapi belum sampai tempatnya, Ely sudah mendengar mama teriak lagi.

“Hey... itu sepatu, mana kaos kakinya?” bentak mama lagi. Ely melihat satu sepatu memang tidak ada kaos kakinya. Ely masuk lagi ke kamar mencari kaos kaki yang satu.

“Ly, kamu kan tahu, mama paling nggak suka sama anak ceroboh. Semua ada tempatnya masing-masing. Masa setiap hari mama harus cerewet begini?” mama sampai habis kesabarannya.

Setelah menemukan kaos kakinya, Ely segera keluar kamar. Bosan dengan omelan mama. Setiap hari itu-itu saja yang diributkan mama. Masalah kecil. Cuma masalah baju seragam yang tidak digantung, kaos kaki yang harus disimpan dalam sepatu, menata buku setelah belajar, pensil dan pulpen yang harus disimpan di tempatnya, atau mainan Ely yang lupa tidak dibereskan.

Menurut Ely, mama sebenarnya baik, tetapi itu lho, cerewetnya minta ampun. Ely sampai iri melihat mama Difa yang baik dan tidak cerewet. Bosan diomeli terus dan itu saja yang jadi masalah. Ely sih, tenang-tenang saja. Kupingnya sudah kebal mendengar omelan mama. Hanya kalau pas ada teman main ke rumah, Ely sering malu mendengar mama berteriak-teriak terus memanggil namanya. Kan ada mbok Sumi. Menurut Ely, kalau cuma ngurus baju, sepatu, mainan itu kerjanya mbok Sumi. Tapi mama lebih membela mbok Sumi. Pokoknya maunya mama, barang Ely harus diurus sendiri. Yang paling enak kalau mama nggak di rumah. Huy... sepi!

Tiba-tiba Ely ingat acara pramuka di sekolah. Seminggu lagi berkemah, tapi harus ada izin orang tua. Oh... papa pasti setuju, tapi mama? Ely tidak yakin. Diambilnya selebaran pengu-muman dari tasnya, kemudian dicarinya mama. Benar saja dugaan Ely, setelah membaca edaran dari sekolah itu mama melihat wajah Ely sambil senyum-senyum.

“Lho, Mama kok senyum-senyum begitu? Ely boleh ikut, Ma?”

“Ly, kamu kok mau berkemah. Mama nggak percaya kamu mau ikut. Tahun lalu kamu nggak mau berangkat. Sekarang kok?” Mama tidak melanjutkan kata-katanya.

“Jadi Ely boleh ikut?” tanya Ely lagi. Mama tertawa.

“Boleh, tapi kamu sudah siap belum? Berkemah itu bukan piknik. Kecerobohan yang selalu kau lakukan di rumah pasti kau bawa ke sana. Ly, kamu itu....” belum selesai mama bi-cara, Ely menutup mulut mama dengan telunjuk.

“Please Ma, jangan cerewet!” kata Ely kemu-dian mencium tangan mamanya. Karuan mama

jadi geli melihat sikap Ely. “Huh... anak manja mau kemah,” kata mama begitu melihat Ely pergi dari sisinya. Diam-diam mama berharap, acara kemah selama dua malam tiga hari memberi pelajaran berharga buat Ely.

Dengan seragam pramuka, ransel di punggung, tongkat di tangan, Ely terlihat matang. Mama dan papa tidak percaya satu-satunya anak manja mereka mau pergi berkemah. Pak Santo, sopir papa mengantar Ely dan teman-temannya ke tempat berkemah. Tempat yang dijadikan arena perkemahan terletak di desa Raja Sukagalih, kurang lebih tiga puluh kilometer dari sekolah Ely. Mereka membuat kemah di lapangan yang cukup luas.

Ely satu regu bersama Difa, Mita, Resa, Kiki, dan Irin. Mereka berenam mengisi satu tenda. Dari sekolah mereka berangkat pagi hari, sampai di lapangan mereka segera membuat kemah dibantu oleh guru-guru pembimbingnya. Sore hari barulah seluruh tenda selesai didirikan. Semuanya berjumlah 11 tenda, berarti ada sekitar 66 anak yang ikut berkemah dari dua kelas enam.

Ada beberapa anak yang tidak ikut karena sakit atau ada halangan lainnya.

Acara sore dan malam hari sangat menyenangkan. Ely menikmatinya, diam-diam Ely menyesal mengapa tahun lalu tidak ikut acara seperti ini. Pukul sepuluh malam acara selesai. Semua anak disuruh langsung istirahat di tenda masing-masing. Ely dan teman-temannya segera beristirahat. Karena mengantuk dan sangat lelah, Ely hanya membuka kaos kaki dan sepatu kemudian langsung tidur. Sementara teman-teman setendanya berganti baju tidur.

Keesokan harinya, semua harus bangun pagi kemudian mandi. Di sekitar lapangan ada dua sumur mandi. Yang satu untuk anak perempuan dan satunya lagi untuk anak laki-laki. Bayangkan panjangnya antrian. Di sekitar sumur dibuat bak mandi, cukup untuk dua atau tiga orang sekali masuk. Ely masih meringkuk kedinginan ketika dibangunkan dan diajak mandi Difa. Tinggallah Ely sendiri di tenda, sementara teman-teman lain sudah bersiap-siap.

“Eh... Ly, Ly... ada pak Kusno,” bisik Kiki

yang jengkel melihat teman seregunya malas bangun. Ely segera bangun begitu mendengar suara pak Kusno bertanya dari luar tenda.

“Anak-anak regu Melati sudah mandi semua?”

“Sudah, Pak...” jawab mereka serentak.

“Sudah sarapan?” suara pak Kusno lagi.

“Belum, Pak, mienya belum mateng,” jawab Irin yang bertugas membuat sarapan di belakang tenda.

“Setengah jam lagi semua berkumpul mengikuti upacara,” perintah pak Kusno.

“Siap, Pak,” jawab anak-anak.

Ely setengah berlari menuju ke pemandian. Sudah sepi. Ely masih melihat dua anak perempuan meninggalkan pemandian. Langsung Ely mandi, “Oow... lupa nggak bawa sabun dan sikat gigi. Balik lagi ke atas, tidak mungkin cukup waktunya. Setengah jam lagi upacara,” keluh Ely. Akhirnya Ely memutuskan untuk mandi tanpa sabun dan sikat gigi.

Sampai di perkemahan, semua teman sudah berkumpul di tengah lapangan. Ely sedikit panik,

seragam pramuka kusut, karena semalam lupa tidak ganti baju tidur. Segera saja Ely membuka ransel dan mengambil satu stel baju seragam pramuka lainnya. “Beres,” kata Ely. Tiba-tiba terdengar suara Kiki berteriak dari luar tenda.

“Ly... sudah belum? Kamu kok lama amat? Ditunggu teman-teman tuh!”

“Iya... iya, aku siap,” Ely balas berteriak. Tapi begitu hendak pakai sepatu, “Oow... kaos kakiku mana?” Ely tambah gugup. Dicarinya kaos kakinya. “Ini... ketemu satu. Mana satunya lagi?” Diangkatinya ransel, diangkatinya barang-barang teman lainnya, tidak ada. Ely segera mencari kaos kaki di ranselnya, tapi “sepertinya cuma bawa satu! Ah... aku memang ceroboh! Mau kemah tiga hari kok Cuma bawa kaos kaki satu? Bodohnya aku!” Ely mulai menyadari kecerobohnya.

Suara peluit nyaring terdengar. Itu tanda berkumpul. Karena kaos kakinya tidak ketemu, Ely nekad tidak pakai kaos kaki. Daripada pakai kaos kaki sebelah kan lucu. Ely segera berlari dan bergabung dengan teman-temannya. Di

tengah panasnya upacara, perut Ely keroncongan karena belum sarapan. Duh... laparnya!

Hari itu acaranya mencari jejak. Sebelum berangkat, Ely menyempatkan sarapan. Ih... mie godog tinggal airnya. Tapi daripada lapar? Ely menyeruputnya juga. Kembali ke regunya, Ely sedikit agak segar. Mereka kemudian berangkat. Setiap regu diberangkatkan dengan selisih waktu lima sampai sepuluh menit. Ely dan teman-temannya sangat senang. Udara desa yang masih segar, daun-daunan yang hijau, pemandangan yang indah, angin yang semilir membuat semua anak merasa gembira.

Kira-kira satu jam perjalanan, kaki Ely lecet! Perjalanan masih jauh, Ely berjalan tertatih-tatih. Melihat kaki Ely melepuh, Difa merasa tak tega. Difa ingat dengan kaos kaki yang ada dalam ranselnya. Diberikannya kaos kaki pada Ely. Sedikit malu Ely menerima dan berterima kasih. Dongkolnya, semua teman seregu ngomel.

“Makanya Ly, nyimpan kaos kaki itu jangan sembarangan,” omel Kiki.

“Barangnya sih kecil, tapi kan bisa bikin kaki

lecet,” Irin menyela.

“Anak mama ikut kemah. Begini jadinya,” sindir Resa. Dalam hati Ely mengumpat. Huh semuanya cerewet persis mama!

Sore hari mereka sampai di perkemahan kembali. Semua anak gembira, hanya Ely yang diam-diam mengeluh lecet kakinya. Acara malam hari membuat Ely tidak bergairah. Kakinya sudah ditempel handyplas, tapi kalau pakai sepatu tetap saja sakit. Itulah sebabnya, tidak menunggu acara selesai, Ely pamit sakit. Pak Kusno mengizinkan dan Ely langsung masuk tenda. Seperti malam sebelumnya, Ely langsung tidur. Badannya penat dengan kaki sakit membuat Ely tidur lelap. Difa menggeleng-gelengkan kepala melihat sahabatnya tidur masih dengan pakaian seragam.

Keesokan harinya, Ely bangun dengan kaki berdenyut sakit. Ely tidak mau seperti kemarin. Terlambat dan tidak pakai kaos kaki. Bersama Difa, Ely menuju pemandian. Kali ini Ely tidak lupa bawa sabun dan sikat gigi. Sampai di dalam kemah, ketika akan mengenakan baju, Ely

bingung. “Ya ampun, baju seragamku?” teriaknya. Kiki, Irin, dan Resa tertawa bersama. Sekarang mereka mengerti siapa Ely sebenarnya. Pantas Ely selalu cerita mamanya adalah ibu paling cerewet sedunia.

Dua baju seragam yang dibawanya lusuh karena dipakai tidur. Dua-duanya bau. Ely hampir muntah menciumnya. Dilihatnya Difa, Irin, dan Resa. Mereka pakai baju seragam pramuka yang rapi dan tidak kusut. Tidak ada pilihan lain, Ely mengenakan baju seragam yang kusut dan bau! Dongkolnya, lagi-lagi teman seregu ikut ngomel.

“Ly, apa kamu nggak bawa baju tidur?” tanya Irin menyindir.

“Bawa,” jawab Ely sengit.

“Kalau begitu, pakai saja sekarang baju tidurnya daripada seragammu yang lecek itu,” Kiki ikut menyindir. Ely menatap seragam yang dipakainya. Benar, baju ini lecek. Tidak pantas dipakai upacara. Duh... rasanya Ely ingin menangis. Tidak ada mama yang mengingatkan ganti baju tidur. Tidak ada mama yang mengingatkan kaos kaki

disimpan di dalam sepatu.

“Sudahlah, jangan ramai begitu. Ayo kita sarapan. Tuh, nasinya mateng. Kita sarapan nasi dengan abon,” kata Difa si ketua regu.

Selesai sarapan, suara peluit kembali terdengar. Ely sepertinya sudah tidak tahan lagi. Kakinya lecet, sakit berdenyut-denyut, baju seragam bau dan kusut, kaos kaki pinjam Difa. Tetapi, hati kecilnya berjanji, Ely tidak ingin lagi ditertawakan oleh teman-temannya.



Si Putri Malu

Karya Rina Ratih

Baru saja keluar kelas, Fajar dan Arif berteriak-teriak menggoda Susi. “Hai, putri malu, putri malu, si putri malu,” goda mereka bersamaan. Teman Susi yang lain ikut tertawa senang. Sementara Susi setengah berlari segera keluar halaman sekolah. “Huh gara-gara Bu Tati, aku dijuluki si putri malu,” bisik hati Susi kesal.

Tadi di kelas, bu Tati, guru bahasa Indonesia itu menyuruh Susi maju membaca puisi. Ah, Susi paling malu kalau disuruh maju ke depan kelas dan membaca puisi. Seandainya pak Triwahyu, guru matematika yang menyuruh maju, dengan senang hati Susi menyelesaikan soal di papan tulis. Tapi kalau suruh baca puisi? Susi malu suaranya nggak bisa sebagus Bella. Karena Susi tidak

bersedia maju itulah, bu Tati menyebut Susi si putri malu.

“Si putri malu?” Ibu tertawa lebar mendengar Susi bercerita kejadian di kelas.

“Ih... Ibu malah tertawa bukannya membela Susi,” Susi cemberut.

“Membela bagaimana? Kalau Susi nggak mau maju karena malu, ya pantas kalau dipanggil si putri malu. Seperti dongeng saja,” kata ibu masih tersenyum-senyum membuat Susi tambah cemberut.

“Kalau di dongeng ceritanya bagaimana, Bu?” Susi jadi penasaran.

“Ya, itu cerita tentang seorang gadis pemalu. Sampai-sampai akhirnya gadis pemalu itu berubah jadi rumput yang diberi nama rumput putri malu. Susi tahu kan rumput putri malu?” Ibu menceritakan isi dongeng itu singkat. Susi mengangguk.

“Ih... Susi nggak mau jadi rumput,” kata Susi sambil bergidik.

“Itu kan dongeng sayang. Tapi ...,” ibu tiba-tiba berhenti.

“Tapi apa, Bu?” Susi menunggu kata-kata ibu selanjutnya.

“Ya... kalau Susi jadi anak pemalu terus, lama-lama bisa jadi rumput juga,” ibu menggoda Susi. Dengan gemas Susi mencubit dan memukul ibu yang tertawa senang menggoda Susi.

Ibu jadi tahu betul kelemahan Susi di sekolah. Susi malu tampil di depan orang lain. Diam-diam ibu mencari jalan untuk membantu Susi menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Tiba-tiba ibu ingat bu Marni, tetangganya yang selalu rajin mengantar anaknya belajar tari bali.

“Ya... menari! Dengan latihan menari Susi akan yakin dengan kemampuannya. Dengan pentas di panggung, rasa percaya diri Susi pasti ada.” Ibu mendapat ide bagus. Tanpa membuang waktu, ibu segera berkunjung ke rumah bu Marni dan menanyakan segala sesuatunya.

Sesuai dugaan ibu, Susi menolak dengan alasan malu.

“Nggak mau ah, malu. Susi kan nggak bisa nari!” Susi menolak. Ibu membujuk Susi dan berjanji akan mengantar serta menunggunya

di tempat latihan. Setelah mendapatkan informasi lengkap tentang les tari bali, ibu segera mengajak Susi berangkat.

Les tari bali itu diadakan oleh Sanggar Tari Saraswati. Tempatnya di daerah Baciro, agak jauh dari rumah Susi. Semua guru tarinya orang bali. Setiap anak yang pertama kali masuk ke sanggar harus mengikuti tari dasar, yaitu tari pendet. Jadi yang mengikuti tari pendet itu macam-macam. Ada yang sudah besar, ada juga yang masih kecil. Susi pun demikian. Ibu mendaftarkan Susi ikut tari pendet. Setiap latihan ibu harus membawa kain, stagen, dan bokor.

Pertama datang ke tempat latihan yang cukup luas, Susi berkeringat dingin. Nyalinya ciut. Perasaan malu menghantuinya. Ibu mengajak Susi masuk dan memasang kain lengkap dengan stagennya. Begitu latihan akan dimulai, Susi menolak.

“Ayo anak-anak, sekarang latihan,” ajak pelatihnya setengah berteriak. Susi semakin berkeringat dingin. Tangannya basah.

“Ayolah,” ibu membujuknya.

Melihat Susi yang tidak segera beranjak dari kursi, seorang pelatih datang menghampirinya.

“Ayo, Mbak.” Tangan si pelatih terulur mengajak Susi. Susi menggeleng malu.

“Lho... ayo. Semua juga belum bisa. Lihat tuh, anak-anak itu,” katanya sambil menunjuk anak-anak kecil kira-kira kelas 1 SD yang sudah siap berdiri di depan. Akhirnya Susi pun beranjak karena semua orang di ruangan itu seperti menatap dirinya. Susi berdiri paling belakang. Dari jauh ibu menarik nafas lega.

Setiap hari Minggu, ibu mengantar Susi latihan menari. Lamanya kurang lebih 1 jam. Latihan kedua, ketiga, dan seterusnya Susi tidak pernah dipaksa lagi. Akan tetapi, ibu melihat Susi belum pernah sekalipun berdiri di tengah barisan, apalagi di depan. Kalau tidak paling belakang, ya kedua dari belakang. Itu pun ibu bersyukur.

Kemajuan yang dicapai Susi melegakan hati ibu. Susi sudah sering terlihat berlatih sendiri di kamarnya, tentu saja di depan kaca. Di hadapan teman-teman sekolah dan teman bermain di

rumah Susi masih tetap si putri malu. Tetapi akhir-akhir ini ibu melihat sedikit kemajuan. Kadang-kadang Susi mengadu pada ibu.

“Bu, pegal sekali rasanya pinggang kalau sudah latihan. Apalagi tangan. Harus terus begini, sih,” kata Susi sambil menirukan gerak tari pendet. Ibu tersenyum.

“Tapi kalau Susi sering latihan di rumah nanti juga terbiasa,” jawab ibu sambil membelai kepala Susi.

“Belikan kaset ya, Bu. Biar Susi latihan di rumah.” Susi minta kaset pada ibu. Dengan senang hati ibu mengangguk.

“Nanti sore kita jalan-jalan,” kata ibu lagi. Susi tersenyum.

“Kapan ujiannya, Sus?” Ibu memancing Susi.

“Kata bu Made, tiga bulan lagi. Wah... Susi bisa nggak ya?” Susi ragu-ragu.

“Jangan pesimis begitu dong, Sus. Kamu kan anak pintar. Masa kalah sama anak kelas satu!” Ibu menggoda Susi. Seperti biasa, kedua pipi Susi yang putih jadi merah karena malu.

“Tapi ibu jangan bilang-bilang sama teman



Susi, lho. Kemarin ibu cerita kepada Prima kan, kalau aku sekarang ikut les tari bali?” Susi tampak tidak senang.

“Alahhhh... bilang sama sahabat saja nggak boleh,” goda ibu lagi.

“Jadi? Jadi betul ibu yang bilang sama Prima? lh, ibu jahat... jahat,” kembali Susi mencubit dan ibu semakin senang menggoda Susi.

“Eit... awas lho, nanti jadi rumput putri malu beneran,” Ibu tak habis-habisnya menggoda membuat Susi semakin merah wajahnya.

Waktu ujian tari di sanggar tiba. Untung saja tidak bersamaan dengan ujian di sekolah sehingga Susi dapat membagi waktu dengan baik. Setelah enam bulan latihan, Susi mendaftar untuk ikut ujian lokal. Jurinya dari luar dan semua yang ikut ujian mendapat sertifikat. Yang diujikan tidak hanya tari pendet, tetapi semua jenis tarian yang diajarkan. Ada tari Panji Semirang, Cucakrowo, dan tari Kijang Kencana.

Dapat dibayangkan, suasana di sanggar pada hari Minggu itu ramai sekali. Anak-anak dan orang tua yang mengantar memenuhi ruangan.

Juru rias sibuk menghias anak-anak yang akan pentas. Guru latihnya sibuk mempersiapkan acara, membenahi dekor, memberi arahan pada para penabuh dan mempersilakan undangan menempati tempat yang disediakan.

Susi didandani dan dihias wajahnya. Baju pentas yang dikenakan Susi dan anak lainnya warna cerah dan berkilat. Kain yang melilit di badan warna hijau dengan selendang yang teruntai warna kuning. Ada juga kainnya warna ungu dengan selendang kuning, atau kain warna merah muda dengan selendang hijau. Indah sekali! Rambut disanggul ke atas, diberi kembang goyang, dan cemara yang teruntai dihiasi bunga kemboja. Wajah Susi tambah cantik. Make-upnya halus dengan dominasi warna keemasan menambah penampilan Susi dan teman-temannya sangat cantik dan menarik.

Dari jauh ibu dan ayah melihat Susi berkumpul dengan temannya. Bersiap menunggu giliran naik ke pentas. Ibu sengaja membiarkan Susi sendiri tidak ditemani ibu di belakang pentas. Tujuan ibu menumbuhkan rasa percaya diri dan

keberanian dalam diri Susi sehingga tidak menjadi anak pemalu.

Yang ditunggu-tunggu ibu dan ayah akhirnya tiba. Susi dengan tiga orang teman sebayanya naik ke pentas. Suara gamelan yang nyaring dan musik tari bali yang dinamis membuat ruangan jadi semarak. Tepuk tangan penonton tak henti-hentinya bergema. Ibu melihat Susi seolah tak berkedip. Semua berdiri berjejer sehingga ibu dapat melihat dengan jelas penampilan Susi.

Tubuh dan kaki Susi, gelengan kepala, gerakan bahu, jari-jari lentiknya, lirikan mata, semua bergerak mengikuti irama gamelan. Susi dan ketiga temanya yang menari di pentas itu bagaikan empat bidadari yang sedang menari. Penonton tak henti-hentinya berdecak kagum. Ibu sangat terharu dan beberapa kali tampak menyeka air mata kegembiraannya. Tarian itu selesai diiringi tepuk tangan penonton yang bergema.

Ibu memeluk Susi begitu turun panggung. Susi dan ibu bahagia.

“Bagus... bagus sekali.” Ibu memuji dan

mencium pipi Susi bangga.

“Yang benar, Bu,” ujar Susi menunduk malu. Ibu segera mengangkat dagu Susi.

“Ibu tidak bohong, sayang. Susi menari dengan baik. Ibu dan ayah hampir tidak percaya kalau Susi itu anak ibu. Sungguh,” kata ibu tersenyum. Kali ini Susi juga tersenyum. Nampak kebanggaan terpancar dari wajahnya.

“Sus, sebentar lagi kenaikan kelas. Maukah Susi menari untuk acara kesenian di sekolahmu?” ibu bertanya hati-hati. Susi diam. Tiba-tiba terbayang teman-teman sekolah Susi yang selalu menjulukinya si putri malu.

“Sus, tadi Susi menari dengan baik,” ibu memuji.

“Putri malu! Putri malu!” Susi mendengar seseorang berteriak. Susi menoleh mencari arah suara. Tiba-tiba seseorang melambaikan tangan di tengah-tengah penonton lain.

“Hah... Prima!” Susi setengah tidak percaya. Ibu mengangguk dan tersenyum.

“Tidak hanya Prima yang datang. Lihat itu, teman-temanmu yang lain,” ibu menunjuk anak-

anak yang berdiri di belakang karena tidak kebagian kursi. Susi melihat Bella, Nila, Fajar, Arif, dan teman lain tersenyum dan mengacungkan jempol bersama-sama.

“Kok teman-teman tahu kalau Susi ujian tari bali sekarang?” Susi memandang ibunya curiga. Ibu tersenyum menggoda.

“Pasti ibu yang bilang-bilang. Ya, kan?” Susi menggelendot manja.

“Memangnya kenapa?” tanya ibu sambil mencium pipi Susi yang kelihatan cantik dengan baju pendetnya.

“Kan malu,” Susi memberi alasan.

“Malu lagi, malu lagi. Justru karena itu ibu mengundang teman-teman sekolahmu,” Ibu menjelaskan. Susi tidak mengerti maksud ibu.

“Maksud ibu, apa?”

“Biar teman-teman sekolahmu tidak memanggil Susi dengan sebutan si putri malu,” kata ibu setengah berbisik di telinga Susi.

“Ada-ada saja,” kata Susi sambil tersenyum dan menunduk malu-malu. “Tapi ide ibu hebat juga,” bisik hati Susi bangga pada ibunya.

“Tuh kan, persis seperti rumput putri malu,”
goda ibu lagi.



Biodata Penulis



RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri 1 Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982. Tahun 1984, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude*

dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 masuk S3 Pasca-sarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirto Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari Poetry, Andrian, dan Nasrilia ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014). Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). Antologi Cerpen *Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (2014).

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya adalah

“Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan* Karya Abdul Muis” (Prose-
ding *Bahasa dan Sastra dalam Transformasi
Budaya* 2001, Yogyakarta: Gama Media; “Cerita
Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral”
(jurnal *DIDAKTIKA* Volume 1 Nomor 2 Agustus
2001; “Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D.
Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik” (Jurnal
Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B
Edisi September 2003); “Kado Istimewa” Karya
Jujur Pranoto: Kajian Semiotik Roland Barthes
(Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia
Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember
2004); “*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian
Semiotik” (Jurnal *BAHA STRA* Edisi Oktober
2005); Cerpen ‘Kepala’ Karya Putu Wijaya
dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna
Sajak-Sajak *Symphony* Karya Subagyo Sastro-
wardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); “*Siti
Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul
De Man” (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-
Desember 2008);

Penelitian-penelitiannya adalah “Cerita Rakyat

Telaga Sarangan Analisis Struktural Vladimir Propp” (Kopertis, 2001); “Hubungan Inter-tekstual Sajak-Sajak “Tembang” dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran” (UAD, 2003); “Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004’ (Kopertis, 2004); “Film *Pasir Berbisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis’ (UAD, 2004); “Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta’ (Mandiri, 2005); “Cerita Rakyat ‘*Kerajaan Majapahit-Kerajaan Wengker*’: Gambaran Politik Kekuasaan’ (Mandiri, 2006) “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007’ (UAD, 2007); ‘Peningkatan Pembelajaran Penulisan Puisi dengan Media Gambar di SMP Muhammadiyah Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009’ (UAD, 2009), Perempuan Penyair Indonesia Th 1900 - 2005 (Elmatera Publishing, 2010), Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi (Elma-

tera, 2011), dan Penterjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Dilengkapi dengan Pensintesa Kalimat Ambigu (Ditti, 2013).

